

**PERAN TELEVISI DALAM MENGANGKAT EKSISTENSI PEREMPUAN
SULAWESI SELATAN
(Studi kasus Program Bukan Perempuan Biasa NET TV Sulsel)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Komunikasi Jurusan Jurnalistik pada
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar**

**Oleh :
ZAKIA
NIM: 50500114076**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Zakia
NIM : 50500114076
Tempat/Tgl. Lahir : Palopo, 07 April 1996
Jurusan : Jurnalistik
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : BTP Blok Ac 2 No. 389
Judul : Peran Televisi dalam Mengangkat Eksistensi
Perempuan Sulawesi Selatan (Studi kasus Program
Bukan Perempuan Biasa NET TV Sulsel)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 21 Januari 2019
Penyusun,

Zakia
50500114024


PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Peran Televisi dalam Mengangkat Eksistensi Perempuan Sulawesi Selatan (Studi Kasus Program Bukan Perempuan Biasa NET TV Sulsel)" yang disusun oleh Zakia, NIM: 50500114076, mahasiswa Jurusan Jurnalistik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 28 Februari 2019 bertepatan dengan 23 Jumadil Akhir 1440 H dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Jurnalistik.

Makassar, 28 Februari 2019 M
23 Jumadil Akhir 1440

DEWAN PENGUJI

Ketua : Drs. Alamsyah, M.Hum
Sekretaris : Dr. Hj. Nurlaelah Abbas, Lc, MA
Munaqys I : Dr. Syamsidar, M.Ag
Munaqys II : Andi Fadli, S.Sos., M.Pd
Pembimbing I : Dr. Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si
Pembimbing II: Hartina Sanusi, S.Pt, M.Ikom

()
()
()
()

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,

()
Prof. Dr. H. Abd Rasvid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si, MM
NIP. 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu Alaikum Wr, Wb.

Alhamdulillah Rabbilalamin, seuntai kalimat yang senantiasa penulis ucapkan atas segala limpahan karunia dan hidayah Allah SWT. Dengan Rahmat-Nya jualah, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: Peran Televisi dalam Mengangkat Eksistensi Perempuan Sulawesi Selatan, hingga dapat diselesaikan dengan baik. Salam dan shalawat tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari alam yang gelap menuju ke alam yang terang benderang dan mendapatkan Ridho Allah SWT.

Skripsi ini diajukan pada Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1 (Strata 1). Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu, patutlah dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., wakil rektor I, Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., wakil rektor II, Prof. Dr. H. Sultan, wakil rektor III, Prof. Dr. Hj. Siti Aisyah Kara, MA. Ph.D, wakil rektor IV, Prof. Dr. Hamdan Juhannis MA. Ph.D.

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Dr. H. Abd. Rasyid, Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M, wakil dekan I, Dr. Misbahuddin, M.Ag, wakil dekan II, Dr. Mahmuddin, M.Ag, wakil dekan III, Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I.
3. Ketua jurusan jurnalistik, Drs. Alamsyah, M.Hum dan sekretaris jurusan Jurnalistik, Dr. Syamsidar, S.Ag., M.Ag dengan segenap rasa tulus memberikan arahan, motivasi, nasehat serta bimbingan selama penulis menempuh kuliah di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Jurusan Jurnalistik.
4. Penguji I, Dr. Syamsidar, S.Ag., M.Ag dan penguji II, Andi Fadli S.Sos, M.Pd yang telah membantu mengarahkan dan memberi masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.
5. Pembimbing I, Dr. Ramsiah Tasruddin, M.Si, dan pembimbing II, Hartina Sanusi, S.Pt, M.Ikom dengan segenap rasa tulus memberikan arahan, motivasi, nasehat, dan masukan serta bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.
6. Redaksi program Bukan Perempuan Biasa terutama yang menjadi informan, informan KPID Sulsel dan aktifis perempuan yang telah meluangkan waktu untuk berbagi pengetahuan dan turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini
7. Kepada teman-teman khususnya jurusan jurnalistik angkatan 2014 yang selalu memberi dukungan dan membantu mengerjakan skripsi ini.

8. Ucapan terimakasih kepada saudara kandung dan sahabat saya yang telah memberi dukungan, doa sepenuh hati serta fasilitas yang menjuang proses selama saya duduk di bangku kuliah sampai pada saya menjadi sarjana.
9. Ucapan terima kasih yang sangat tulus dan dalam penulis sampaikan kepada kedua orang tua kandung saya yaitu ayah handa Junaid dan Ibunda Mardiah atas segala doa dan peluh yang beliau korbakan demi penulis selama hidup serta cinta kasih sayang yang beliau berikan menjadi motivasi bagi penulis hingga dapat menyelesaikan studi ini.

Semoga Allah Swt melimpahkan Rahmat-Nya yang berlipat ganda kepada seluruh pihak atas jasa dan amal mulianya. Aamiin.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Samata-Gowa, 21 Januari 2019
Penyusun


Zakia
NIM: 50500114076

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1-11
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN TEORETIS	12-27
A. Media Massa dan Masyarakat.....	12
B. Tinjauan Penyiaran Televisi	14
C. Perempuan dan Media	21
D. Teori Tanggung Jawab Media	24
E. Perempuan dalam Pandangan Islam	27
BAB III METODE PENELITIAN	30-33
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian.....	30
B. Pendekatan Penelitian	30
C. Jenis dan Sumber Data.....	31
D. Metode Pengumpulan Data.....	31
E. Instrumen Penelitian	32
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	32

**BAB IV PERAN TELEVISI DALAM MENGANGKAT EKSISTENSI
PEREMPUAN SULAWESI SELATAN..... 34-75**

- A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....34
- B. Perspektif NET TV Sulsel, Aktifis Perempuan, dan KPID terhadap
Eksistensi Perempuan di Sulawesi Selatan.....44
- C. Upaya Redaksi Program Bukan Perempuan Biasa NET TV Sulsel
dalam Mengangkat Eksistensi Perempuan di Sulawesi Selatan61

BAB V PENUTUP..... 76-77

- A. Kesimpulan76
- B. Implikasi Penelitian77

DAFTAR PUSTAKA78

LAMPIRAN-LAMPIRAN81

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Struktur organisasi NET Sulsel	36
Gambar 4.2	NET TV Sulsel	37
Gambar 4.3	Logo Program.....	41

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu	10
Tabel 4.1 Konten Program	42
Tabel 4.2 Penanggungjawab Program.....	43
Tabel 4.3 Contoh Episode Program	68

ABSTRAK

NAMA : Zakia

NIM : 50500114076

JUDUL : Peran Televisi dalam Mengangkat Eksistensi Perempuan Sulawesi Selatan (Studi kasus program Bukan Perempuan Biasa NET TV Sulsel)

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran televisi dalam mengangkat eksistensi perempuan khususnya di Sulawesi Selatan dengan mengangkat studi kasus program Bukan Perempuan Biasa NET TV Sulsel. Adapun sub masalah yakni (1) Bagaimana perspektif NET TV Sulsel terhadap eksistensi perempuan di Sulawesi Selatan dan (2) Bagaimana redaksi program Bukan Perempuan Biasa NET TV Sulsel mengangkat eksistensi perempuan Sulawesi Selatan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan ilmu komunikasi. Informan inti dalam penelitian ini adalah produser dan penanggung jawab program, adapun informan tambahan yakni aktifis perempuan dan KPID Sulsel. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi kepada informan yang terlibat dan menempuh 3 cara dalam pengolahan data yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini adalah, *pertama*, eksistensi perempuan sudah ada sejak dulu dengan melihat adanya beberapa tokoh perjuangan perempuan, tetapi di Sulawesi Selatan sendiri sejak dulu ada budaya yang membatasi, namun budaya adalah suatu hal yang bergerak. *Kedua*, upaya yang dilakukan oleh dapur redaksi yaitu (1) Perencanaan program, untuk membuat atau merencanakan program yang mengakomodasi penonton terbanyak dengan menggunakan konsep yang sederhana dan ringan dan NET TV Sulsel berperan mengangkat eksistensi perempuan dengan memberikan ruang/durasi untuk perempuan bereksistensi dalam program yang tayang selama 1 jam sepekan. (2) Mengeksplor konten program Bukan Perempuan Biasa lebih jauh dengan mengusung berbagai tema dan mengangkat perempuan dalam televisi dengan menonjolkan sisi positif, keunikan dan keistimewaan dan NET TV Sulsel juga mengeksplor konten program Bukan Perempuan Biasa dengan mengutamakan beberapa poin seperti menginspirasi, mengedukasi, menghibur dan mendidik.

Implikasi penelitian ini yaitu sebagai bahan untuk akademik agar penelitian selanjutnya lebih terarah dan fokus kepada siaran televisi lokal. Selanjutnya untuk NET TV sendiri agar lebih memperbanyak durasi pada program dan demi peningkatan kualitas produksi pada program Bukan Perempuan Biasa dalam ketatnya persaingan antar media.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media massa merupakan sarana informasi yang menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Secara umum, media massa terbagi menjadi 3 yaitu, media elektronik, media cetak dan media online. Televisi adalah salah satu media komunikasi modern yang perkembangannya saat ini sangat pesat, selain itu televisi dalam proses melakukan penyiaran pesannya bersifat audio visual, yaitu dapat dilihat dan didengar. Berdasarkan fungsi media massa itu sendiri yakni sebagai penyampai informasi, hiburan, mendidik, dan lain-lain.

Ada beberapa jenis media massa yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi bagi khalayak, salah satunya media televisi. Dewasa ini, televisi menjadi media massa yang sangat digandrungi oleh masyarakat karena menggunakan sistem *audio visual* sehingga informasi yang disampaikan lebih mudah diserap. Di Indonesia, dunia pertelevisian berkembang begitu pesat yang ditandai dengan berdirinya stasiun-stasiun televisi swasta, baik di ibukota hingga ke daerah. Namun demikian, persaingan industri media mengharuskan perusahaan televisi banting setir untuk menghadirkan program-program unggulan untuk mendongkrak jumlah pemirsa demi meningkatkan *rating*.¹

¹Romli, Khomsahrial, *Komunikasi Massa* (2017), h.12-13

Televisi kini menjadi salah satu sarana penyampaian informasi yang menjadikannya sebagai kebutuhan primer pada masyarakat modern, sebab informasi yang ditayangkan di televisi merujuk pada peristiwa terbaru. Bagi sebagian masyarakat modern, semua acara televisi, baik komedi, film, *talkshow*, musik ataupun kuis telah menjadi *trendsetter* gaya hidup. Pemirsa televisi begitu tergila-gila dengan gaya bintang iklan, pemandu acara *talkshow* atau artis sinetron dan film. Kegilaan pemirsa itu terwujud dalam bentuk model rambut, pakaian, parfum, hingga gaya bicara dalam kehidupan sehari-hari. Acara berita *talkshow* tayang hingga beberapa jam dengan menyajikan perkembangan terbaru peristiwa-peristiwa lokal atau regional maupun internasional.

Setiap media memiliki karakteristik dan keunggulannya masing-masing. Karakteristik media dapat membuat suatu program itu bermakna, dapat dipercaya, dan mempunyai ciri khas. Suatu media dianggap bermakna jika program itu diinginkan atau menarik perhatian pemirsa. Pada umumnya kebanyakan program menjadikan perempuan sebagai model utamanya, ini disebabkan karena banyak orang yang mengagumi keindahan perempuan sebagai ‘karya seni’ terindah di dunia. Kekuatan keindahan perempuan mengalahkan keindahan apapun di dunia ini, karena justru didalam keindahan itu ada kehidupan yang menjadi pusat interaktif antara objek keindahan dan subjeknya. Sejarah telah membuktikan bahwa bangsa-bangsa diseluruh dunia baik bangsa yang telah maju, maupun yang masih terbelakang ataupun masyarakat primitif sangat dipengaruhi oleh sejauh mana peranan perempuan dalam meningkatkan bangsa tersebut.

Peran perempuan dalam masyarakat tidak dapat dipungkiri dalam segala bidang kehidupan. Persoalan perempuan dalam beberapa tahun terakhir ini merupakan perbincangan yang sangat santer, bahkan sangat menarik baik melalui forum ilmiah maupun media massa dan forum lainnya. Sekalipun perempuan secara kodrati adalah merupakan makhluk yang lemah tidak seperti halnya laki-laki.

Persoalan tentang tubuh dan pola pembagian peran gender tradisional yang berkembang dalam masyarakat dibanyak kebudayaan telah melahirkan oposisi yang mempercayai bahwa laki-laki kuat sedangkan perempuan lemah, laki-laki pemberani dan perempuan penakut, laki-laki agresif dan perempuan pasif, laki-laki rasional dan perempuan irasional, relasi bias gender yang menempatkan laki-laki sebagai jenis kelamin superior dan perempuan sebagai inferior, perlahan memudar dengan menjamurnya gerakan-gerakan emansipasi perempuan yang menjunjung prinsip kesetaraan gender diruang publik melalui televisi.²

Perempuan mulai diberi kebebasan untuk menentukan arah hidupnya, berkarir sembari mengurus keluarga, dan menunjukkan eksistensi dirinya sebagai bentuk kuasa atas diri dan tubuhnya. Emansipasi perempuan yang melahirkan berbagai bentuk eksistensi, mendorong banyak perempuan tampil diruang publik dalam beragam bentuk dan ekspresi. Beberapa perempuan menunjukkan eksistensi dirinya dengan mengeksploitasi keindahan tubuh dan mematenkan dirinya sebagai perempuan yang lekat dengan barang-barang mahal dan bermerk. Beberapa lainnya

²Mujiburrahman, islam perempuan dan pendidikan, *Marwah: jurnal perempuan, agama, dan gender*. Vol 13 (1 juni 2014 page 21-31)

tampil sebagai perempuan yang terus menerus memperluas ruang kebencian antara laki-laki dan perempuan dengan memaksakan bentuk-bentuk kebebasan melampaui batas yang diinginkan perempuan. Pada titik ini emansipasi dan eksistensi memberi dampak yang tidak saja positif tetapi juga negatif terhadap perempuan. Ia tidak lagi sebatas bentuk kesetaraan gender untuk mendapatkan hak dan perlakuan sama di ruang privat maupun publik, tetapi beralih pada tujuan-tujuan untuk mencapai kebebasan untuk melampaui batas-batas kodrat dan norma.³

Kebebasan yang dimiliki perempuan untuk menunjukkan eksistensi dirinya, pada akhirnya berbanding lurus dengan lahirnya bentuk eksploitasi dan diskriminasi gender dalam bentuk baru. Perempuan kemudian dianggap sebagai objek yang pas untuk dieksploitasi tubuhnya lewat keinginan besarnya untuk eksis di dunia maya (internet), televisi (iklan, sinetron, film, *reality show*, *infotainment*) di media cetak, online, maupun di kehidupan nyata. Eksploitasi yang dialami perempuan tidak hanya sebatas pada praktik *human trafficking*, dimana perempuan sering dijadikan sebagai barang yang bisa disentuh, diperdagangkan, dan dipakai oleh siapa saja. Praktik ini sesungguhnya telah merambah pada dunia pertelevisian, periklanan, perdagangan dan perpolitikan. Dimana perempuan sengaja dikonstruksikan dengan image seksi, gampang terpedaya, gila harta dan popularitas digayet untuk menarik lebih banyak pelanggan atau untuk mengalahkan lawan bisnis maupun politik.

Konten program sebuah televisi menjadi penentu banyaknya pemirsa. Salah satu program yang mendominasi televisi swasta di tanah air yakni program gelar

³Marwah: *jurnal perempuan, agama, dan gender*. Vol 17 (2018 page 17)

wicara atau *talkshow* yang dikemas dengan suasana santai. Dalam dunia pertelevisian di Indonesia, hampir semua stasiun TV memiliki program gelar wicara. Kebanyakan tema – tema yang diangkat dalam program gelar wicara itu merupakan isu – isu yang lagi berkembang mulai dari isu politik dalam negeri, isu ekonomi, dan sosial budaya. Sementara program gelar wicara terkait isu feminisme masih sangat minim di industri pertelevisian di Indonesia.

Penulis melihat terdapat sebuah fenomena mengenai perempuan dalam kebanyakan tayangan televisi yang cenderung ditampilkan sebagai karakter lemah lembut, sabar, dan menjadi pendamping laki-laki sehingga pihak perempuan terlihat lemah, dan secara tidak sadar hal itu sudah menjadi hal yang biasa oleh masyarakat. Hal itu bisa dianggap biasa oleh masyarakat karena penggambaran perempuan yang terjadi merupakan hasil dari sebuah konstruksi di masyarakat. Padahal tidak demikian, secara fakta perempuan memiliki peran yang sama dengan laki – laki dalam hal tertentu, termasuk dalam hal karir.

NET TV hadir sebagai salah satu stasiun televisi yang memberikan ruang bagi perempuan – perempuan handal untuk di publis melalui program “Bukan Perempuan Biasa”. Program “Bukan Perempuan Biasa” yang tayang tiap Kamis pukul 11:00-12:00 Wita itu dikatakan sebuah tayangan yang dapat mendongkrak perhatian masyarakat utamanya kalangan perempuan lantaran menampilkan sisi keuletan seorang perempuan dalam menggapai mimpi. Program ini menitikberatkan pada profil sosok perempuan yang memiliki peran inspiratif dalam masyarakat luas. Peran tersebut meliputi semua aspek, seperti peran di bidang sosial, pemberdayaan,

pendidikan, usaha mandiri dan kreatif dan lain sebagainya. Tujuan program talkshow ini yaitu untuk memberikan informasi dan mengedukasi pemirsa tentang pentingnya peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam terkait bagaimana sesungguhnya peran media NET TV Sulsel dalam mengangkat eksistensi perempuan Sulawesi selatan melalui tayangan-tayangan pada program “Bukan Perempuan Biasa” sehingga tayangan program talkshow tersebut bisa menjadi tayangan yang sangat inspiratif.

B. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Agar penelitian lebih terarah dan mempermudah dalam penyusunan, maka diberikan batasan terhadap pembahasan. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahfahaman dan persepsi baru sehingga pembahasannya tidak keluar dari apa yang menjadi fokus penelitian. Penelitian ini difokuskan kepada perspektif NET TV Sulsel terhadap eksistensi perempuan di Sulawesi Selatan serta upaya redaksi program Bukan Perempuan Biasa NET TV Sulsel dalam mengangkat eksistensi perempuan di Sulawesi selatan

2. Deskripsi Fokus

Untuk menghindari kesalahfahaman dalam memaknai judul penelitian inii “Peran media penyiaran televisi dalam mengangkat eksistensi perempuan Sulsel” maka terlebih dulu diuraikan makna kata-kata kunci yang terdapat dalam judul tersebut:

- a. Peran Televisi meliputi berbagai fungsi baik menghibur, mendidik, mengedukasi, memberi motivasi, pembinaan kebudayaan, musik, olahraga dan masih banyak lagi.
- b. Eksistensi adalah keberadaan, keterlibatan dan kehadiran yang mengandung unsur bertahan, jadi eksistensi perempuan adalah meliputi keberadaan perempuan itu sendiri di berbagai bidang. Dahulu perempuan di Sulawesi Selatan untuk sekolah saja mengalami diskriminasi dan dianggap kaum lemah, kini seiring berkembangnya zaman perempuan mampu menunjukkan eksistensinya untuk berkarir dan melakukan berbagai hal yang biasa dilakukan oleh laki-laki.
- c. Bukan Perempuan Biasa adalah salah satu program yang tayang di NET TV Sulsel yang tayang sejak 13 November 2015. Program Bukan Perempuan Biasa tayang tiap hari Kamis pukul 00:11-00:12 WITA.
- d. NET TV Sulsel adalah stasiun televisi program lokal untuk daerah Sulawesi Selatan. NET TV berada pada channel 57 UHF dan terletak di Jln Anggrek No.10 Makassar, Sulawesi Selatan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan fokus penelitian sebelumnya maka penulis merumuskan pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif NET TV Sulsel terhadap eksistensi perempuan di Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana upaya redaksi program Bukan Perempuan Biasa NET TV Sulsel dalam mengangkat eksistensi perempuan di Sulawesi Selatan?

D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan judul “Peran media penyiaran Televisi dalam mengangkat eksistensi perempuan Sulsel” ini mengambil penunjang dan pembanding dari beberapa skripsi yang telah ada sebelumnya serta meninjau beberapa buku, skripsi-skripsi yang telah ada di perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, diantaranya:

1. Peran Harian Bima Ekspres dalam Mengawal Pilkada Kabupaten Bima

Skripsi dengan judul diatas adalah hasil karya tulis ilmiah mahasiswa Jurnalistik, Ahmad. Tujuan penelitian Ahmad salah satunya adalah untuk mengetahui peran media dalam mengawal pilkada kabupaten Bima 2015. Hasil penelitian Ahmad menunjukkan bahwa peran media harian Bima Ekspres lebih banyak membahas berita politik yang tidak akan memihak kepada pihak calon pasangan manapun dan peran wartawan politik harian bima ekspres lebih membangun independensi melalui pemberitaan agar terlihat lenih jelas kepada pihak public bahwa tidak memihak kepada salah satu kandidat.⁴

2. Peran Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Makassar Dalam Mengawal Kasus Kekerasan Terhadap Jurnalis Makassar

Skripsi dengan judul di atas adalah hasil karya tulis ilmiah mahasiswa jurnalistik angkatan 2011, Junaiddin. Tujuan penelitian Junaiddin salah satunya adalah bagaimana peran AJI Makassar dalam mengawal dan menyelesaikan kasus

⁴Ahmad, Peran Media Harian Bima Ekspres dalam mengawal pilkada kabupaten Bima 2015, *Skripsi* (2017) Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

kekerasan jurnalis Makassar, hasil penelitian Junaiddin menunjukkan bahwa AJI Makassar melatih, menempa dan membentuk karakter-karakter jurnalis agar bisa menjadi wartawan yang professional dan independen, dengan selalu menghadirkan kajian-kajian yang bersifat membangun dan memperluas wawasan tentang ilmu-ilmu kejournalistikan.⁵

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

TINJAUAN PERBEDAAN		PENELITIAN SEBELUMNYA		PENELITI AN YANG AKAN DILAKUK AN
		Penelitian 1	Penelitian 2	
JUDUL PENELITIAN		Peran harian bima ekspres dalam mengawal pilkada kabupaten bima	peran aliansi jurnalis independen (aji) kota makassar dalam mengawal kasus kekerasan terhadap jurnalis makassar	Peran televisi dalam mengangkat eksistensi perempuan di sulawesi selatan
OBJEK DAN SUBJEK PENELITIAN		Harian bima ekspres dalam mengawal pilkada kabupan Bima	AJI kota Makassar dalam mengawal kasus kekerasn terhadap jurnalis	NET TV Sulsel dalam mengangkat eksistensi perempuan
METODE	Pendekatan Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
	Jenis Penelitian	Deskriptif	Deskriptif	Deskriptif
	Teknik Pengumpulan Data	Library research dan observasi	Observasi, wawancara, dokumen dan studi	Wawancara, riset kepustakaan

⁵Junaiddin, Peran Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Makassar Dalam Mengawal Kasus Kekerasan Terhadap Jurnalis Makassar, *Skripsi* (2017) Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

			literatur	, observasi dan dokumentasi
	Teknik Analisis Data	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
HASIL PENELITIAN		Peran harian Bima Ekspres lebih banyak membahas berita politik yang tidak akan memihak kepada pihak calon pasangan manapun.	AJI Makassar melatih, memompa Dan membentuk karakter jurnalis agar bisa menjadi wartawan yang profesional dan independen. AJI juga selalu mengadakan kajian-kajian yang bersifat membangun guna untuk memperluas wawasan wawasan tentang ilmu kejournalistikan.	

Sumber: Data Sekunder Peneliti Tanggal 07 Februari 2019

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a) Untuk mengetahui perspektif NET TV Sulsel terhadap eksistensi perempuan di Sulawesi Selatan.
- b) Untuk mengetahui upaya redaksi program Bukan Perempuan Biasa NET TV Sulsel dalam mengangkat eksistensi perempuan.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat akademis

- 1) Menambah literatur kualitatif mengenai program televisi pada umumnya serta membuka cakrawala berfikir dan menambah pengetahuan bagi peneliti dalam bidang jurnalistik dan pengalaman dalam meneliti.
- 2) Diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang lain.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menambah ragam penelitian dalam ilmu komunikasi khususnya dalam bidang jurnalistik.

b. Manfaat praktis

Diharapkan dapat berguna bagi pengelola media elektronik khususnya stasiun NET TV Sulsel dalam meningkatkan kualitas tayangan Bukan Perempuan Biasa.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Media Massa dan Masyarakat*

Media massa adalah salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia akan informasi maupun hiburan. Media massa merupakan hasil produk teknologi modern sebagai saluran dalam komunikasi massa. Merupakan salah satu elemen penting dalam proses komunikasi massa. Saluran yang disebut media massa tersebut diperlukan dalam berlangsungnya komunikasi massa. Berdasarkan bentuknya, media massa dikelompokkan atas:

1. Media cetak (*printed media*) yang mencakup surat kabar, majalah, buku, brosur, dan sebagainya.
2. Media elektronik, seperti radio, televisi, film, slide, video, dan lain-lain.¹

Media massa begitu memenuhi keseharian hidup masyarakat yang tanpa disadari kehadiran dan juga pengaruhnya. Media massa memberi informasi, menghibur, menyenangkan, bahkan kadang mengganggu khalayak. Media mampu menggerakkan emosi atau mempengaruhi perasaan, menantang, dan mendefinisikan masyarakat serta membentuk realitas khalayak.

Televisi merupakan media massa yang mengalami perkembangan paling fenomenal di dunia. Meski lahir paling belakangan dibanding media cetak, dan radio, namun pada akhirnya media televisilah yang paling banyak diakses oleh masyarakat

¹John Vivian, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2015), h. 4.

dimanapun di dunia ini. Menurut DeFleur dan Dennis (1985), 98% rumah tangga di Amerika Serikat memiliki pesawat tv dan bahkan 50% diantaranya memiliki lebih dari satu pesawat.²

Di Indonesia sendiri, kecenderungan menonton televisi juga lebih tinggi dibandingkan membaca koran dan mendengarkan radio. Hasil susenas 1998 dan 2000 memperlihatkan kecenderungan masyarakat dalam hal mendengarkan radio, menonton televisi dan membaca koran. Rata-rata secara nasional, waktu mendengarkan radio ada penurunan dari 62,7% (1998) menjadi 43,3%, menonton televisi dari 79,8% turun menjadi 78,9%, dan membaca koran dari 25,8% pada tahun 1998 turun, tinggal 17% pada tahun 2000. Kemudian dari sejumlah survey yang dilakukan secara terpisah oleh lembaga yang berbeda selama 2005-2006 diketahui bahwa kecenderungan menonton televisi telah meningkat rata-rata diatas 80%, sedangkan kegiatan membaca koran semakin rendah, demikian pula kegiatan mendengarkan radio.³

Paparan data diatas menunjukkan betapa besar pengaruh media televisi bagi kehidupan masyarakat. Banyak aspek kehidupan manusia dari mengenai jadwal tidur, menu makan, jenis minuman, memilih sabun mandi, sampo, parfum, *fashion*, mode tata rambut, baju, topik pembicaraan, humor dan lain-lain; semuanya dipengaruhi oleh tayangan televisi.

²Adi Badjuri, *Jurnalistik Televisi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 11.

³Adi Badjuri, *Jurnalistik Televisi* (2010), h. 11-12.

Seorang ekonom bernama Benjamin Olken pernah meneliti mengenai pengaruh televisi bagi masyarakat Indonesia dan ia menemukan bahwa semakin banyaknya channel baru yang muncul maka mereka menonton televisi semakin lama dan tingkat partisipasi sosial mereka juga semakin rendah. Artinya mereka lebih berminat untuk menonton televisi dibandingkan melakukan kegiatan sosial.

Menurut Olken, maju atau tidaknya suatu bangsa bisa dilihat dari tayangan televisinya. Alasannya:

1. Konsumerisme dan materialisme, dua hal ini adalah hal yang hamper selalu tampak dalam tayangan televisi.
2. Hidup dengan tekanan sosial, televisi mengajarkan kita dan memberikan gambaran bagaimana seharusnya kita hidup, berpakaian dan bahkan bertingkah laku. Kita tidak lagi memiliki pendapat pribadi atau identitas diri karena hanya mengikuti apa yang disuguhkan oleh televisi.⁴

B. Tinjauan Penyiaran Televisi

1. Sejarah

Media audio visual televisi muncul karena perkembangan teknologi. Kehadirannya setelah beberapa penemuan seperti telepon, telegraf, fotografi serta rekaman suara. Media televisi ada setelah radio dan media cetak. Dalam penemuan televisi, terdapat banyak pihak penemu maupun innovator yang terlibat baik

⁴Adi Badjuri, *Jurnalistik Televisi* (2010), h. 12-13.

perorangan maupun perusahaan. Televisi adalah karya massal yang dikembangkan dari tahun ketahun.

Awal dari televisi tentu tidak bisa dipisahkan dari penemuan dasar, yaitu hukum Gelombang Elektromagnetik yang ditemukan oleh Joseph Henry dan Michael Faraday (1831) yang merupakan awal dari era komunikasi elektronik. George Carey (1876) menciptakan Selenium Camera yang digambarkan dapat membuat seseorang melihat gelombang listrik. Belakangan, Eugen Goldstein menyebut tembakan gelombang sinar dalam tabung hampa itu dinamakan sebagai Sinar Katoda.

Julius Paul Gottlieb Nipkow (1860-1940) ilmuwan Jerman memiliki ide bagaimana dapat mengirim gambar melalui udara dari satu tempat ke tempat lain dan ia berhasil mengirim gambar elektronik menggunakan kepingan logam yang disebut Teleskop Elektrik dengan resolusi 18 garis. Temuannya disebut sebagai cikal bakal lahirnya televisi. Karena ketekunannya Paul Nipkov akhirnya menemukan sebuah alat yang kemudian disebut “Jantra Nipkov”. Penemuan itu melahirkan *electrische teleskop*, atau televisi elektris. Dengan penemuan itu, Paul Nipkov disebut sebagai bapak televisi.⁵

Selain Paul Nipkov dari Jerman Timur, orang-orang Amerika seperti S. Morse, A.G. Bell dan Herbert E. Ives, banyak berjasa dalam usaha mengembangkan televisi. Akan tetapi, ahli-ahli pengetahuan berkebangsaan lain juga tidak sedikit

⁵J.B Wahyudi, *Jurnalistik Televisi* (1983) dikutip dalam buku Adi Badjuri, *Jurnalistik Televisi* (2010), h. 5-6.

memberikan sumbangannya, seperti, Galilei dari Italia, May dari Velloughbhy, Smith dari Inggris, dan Weiller dari Jerman serta sarjana Rusia Dr. VK Zworykin.

Menurut Skornis dalam bukunya "*Television and Society. An Incuest and Agenda*". (1965), dibandingkan media massa lainnya (radio, surat kabar, majalah, buku dan sebagainya), televisi mempunyai sifat istimewa. Televisi merupakan gabungan dari media dengar dan gambar. Sifat politisnya sangat besar karena abisa menampilkan informasi, hiburan dan pendidikan atau gabungan ketiga unsur tersebut secara kasat mata.

Televisi menciptakan suasana tertentu, yaitu penonton televisi dapat menikmati acara televisi sambil duduk santai menyaksikan berbagai informasi. Penyampaian isi pesan seolah-olah langsung anatar komunikator dan komunikan. Informasi yang dilakukan oleh televisi, dengan mudah dimengerti karena jelas terdengar secara audio dan terlihat secara visual. Pesan-pesan yang disampaikan langsung mempengaruhi otak, emosi, perasaan dan sikap pemirsa.

Kehadiran teknologi televisi, mempengaruhi kehidupan manusia dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, bahkan pertahanan dan keamanan negara. Batas-batas negara pun tidak sulit untuk diterjang, karena media televisi dapat hadir di dunia maya. Karena itu, bila informasi media televisi dari berbagai belahan dunia tidak terkontrol maka akan menimbulkan efek yang cukup besar, misalnya penjajahan Negara dalam hal informasi.⁶ Kelebihan lain dari pesawat televisi adalah dengan

⁶ Adi Badjuri, *Jurnalistik Televisi* (2010), h. 6-7.

adanya satelit komunikasi, cakrawala informasi menjadi semakin luas. Peristiwa di satu tempat, dapat dilihat ditempat lain melalui televisi dengan pola teknologi baru, yaitu “*Direct Broadcasting Satellite*” (DBS). Jaringan-jaringan televisi yang terbesar di dunia saat ini didominasi oleh Amerika Serikat, diantaranya ABC (America Broadcasting Company) dll, Jaringan stasiun televisi tersebut menghubungkan semua stasiun televisi di seluruh dunia.

Televisi dapat dinikmati oleh publik Amerika Serikat tahun 1939, yaitu ketika berlangsungnya “World’s Fair” di New York. Sempat terhenti ketika terjadi Perang Dunia II. Tahun 1946, kegiatan pertelevisian dimulai lagi. Di seluruh Amerika Serikat terdapat pemancar. Dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi, jumlah studio/pemancar televisi meningkat. Ada 750 stasiun televisi di AS. Televisi akhirnya jadi kebutuhan hidup sehari-hari. Lebih dari 75 juta pesawat televisi, digunakan secara tetap di AS. Lebih dari 90% rumah di AS dilengkapi pesawat televisi.

Seperti halnya dengan media massa lainnya, televisipun tidak dapat di monopoli oleh negara AS saja. Ketika AS giat mengembangkan media masa yang “muda” itu, negara lain di Eropa juga tak mau ketinggalan dan memang bukan orang amerika saja yang mempunyai tokoh-tokoh dalam perkembangan media televisi, sejak prinsip-prinsipnya ditemukan di Jerman. Bahkan Inggris termasuk salah satu negara yang paling lama mengadakan eksperimen dalam bidang televisi. John Logie Baird misalnya, telah mendemonstrasikan televisi pada 1924 dan BBC yang kini menjadi salah satu organisasi televisi terbesar di dunia, sudah mencoba mengadakan

siaran sejak tahun 1929. Akhirnya tanggal 2 November 1936 ditetapkan sebagai hari jadi BBC Televisi. Sekarang, hampir semua negara di dunia ketiga memiliki stasin televisi. Di Asia. Bidang “Broadcasting” ini dipelopori oleh Jepang pada tahun 1953, kemudian Filipina dalam tahun yang sama, Muangthai tahun 1955, Indonesia dan RRC tahun 1962, Singapura tahun 1963, dan disusul oleh negara Malaysia.⁷

Pada tahun 1961, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk memasukkan proyek media massa televisi ke dalam proyek pembangunan Asian Games IV dibawah koordinasi urusan Proyek Asean Games IV. Tanggal 25 Juli 1961, Menteri Penerangan mengeluarkan SK Menpen. No. 20/SK/M/1961 tentang pembentukan Panitia Persiapan Televisi (P2T). Pada 23 Oktober 1961, Presiden Soekarno dari Wina mengirimkan teleks kepada Menpen Maladi untuk menyiapkan proyek televisi dengan jadwal:

1. Membangun studio di eks AKPEN di senayan (TVRI sekarang).
2. Membangun dua pemancar: 100 watt dan 10 kw dengan tower 80 meter.
3. Mempersiapkan software (program dan tenaga).⁸

17 agustus 1962, TVRI mengadakan siaran percobaan dengan acara HUT Proklamasi Kemerdekaan Indonesia XVII dari halaman Istana Merdeka Jakarta, dengan pemancar cadangan berkekuatan 100 watt. Tanggal 24 Agustus 1962, TVRI mengudara untuk pertama kalinya dengan siaran langsung upacara pembukaan Asian Games IV dari stadion utama Gelora Bung Karno.

⁷ Adi Badjuri, *Jurnalistik Televisi* (2010), h. 7-8.

⁸ Adi Badjuri, *Jurnalistik Televisi* (2010), h. 8-9.

Mulai saat itu stasiun TVRI mendominasi semua acara-acara hiburan, pendidikan maupun informasi. Selama 27 tahun penduduk Indonesia hanya bisa menyaksikan satu saluran saja. Sampai tahun 1989, Pemerintah akhirnya mengizinkan RCTI sebagai stasiun televisi swasta pertama di Indonesia, meski hanya penduduk yang mempunyai antena parabola dan dekoderlah yang dapat menyaksikan RCTI, walaupun pada akhirnya dibuka untuk masyarakat luas mulai tanggal 21 maret 1992 di Bandung.

2. Fungsi Penyiaran TV

Fungsi penyiaran Indonesia yang termuat dalam pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2002 Pasal 4:

- a) Penyiaran sebagai kegiatan komunikasi massa mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial.
- b) Dalam menjalankan fungsi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), penyiaran juga mempunyai fungsi ekonomi dan kebudayaan.⁹

3. Format Program TV

Format dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bentuk dan ukuran (buku, surat kabar, dan sebagainya).¹⁰ Format juga bisa diartikan sebagai suatu bentuk atau rupa yang mempunyai kaidah tertentu atau norma tertentu yang lazim dipergunakan oleh umum. Acara didefinisikan dengan kegiatan yang dipertunjukkan, disiarkan, atau diperlombakan dalam program televisi, radio, dan sebagainya. Format acara televisi adalah sebuah perencanaan dasar dari suatu konsep

⁹<http://rahaditeguh.blogspot.com/2013/11/fungsi-penyiaran-tv-indonesia-yg-sudah-.html?m=1> Diakses pada tanggal 30 januari 2019

¹⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1988), h. 244.

acara televisi yang akan menjadi landasan kreativitas dan desain produksi, yang terbagi dalam berbagai kriteria utama serta disesuaikan dengan tujuan dan target pemirsa tersebut. Secara umum, format acara televisi dibagi menjadi drama (fiksi), non-fiksi (non-drama) dan berita.

a. Fiksi (drama) adalah sebuah format acara televisi yang diproduksi dan dicipta melalui proses imajinasi kreatif dari kisah-kisah drama atau fiksi yang direkayasa dan dikreasi ulang. Format yang digunakan merupakan interpretasi kisah kehidupan yang diwujudkan dalam suatu runtutan cerita dalam sejumlah adegan. Adegan-adegan tersebut akan menggabungkan antara realitas atau kenyataan hidup dengan fiksi atau imajinasi khayalan para kreatornya. Contoh genre atau jenis film ini antara lain drama percintaan, tragedi, horor, komedi, legenda, aksi dan sebagainya.

a. Non fiksi (non drama) adalah sebuah format acara televisi yang diproduksi dan dicipta melalui proses pengolahan imajinasi kreatif dari realitas kehidupan sehari-hari tanpa harus menginterpretasi ulang dan tanpa harus menjadi dunia khayalan. non drama bukanlah sebuah runtutan cerita fiksi dari setiap pelakunya. Untuk itu format-format program acara non-drama merupakan sebuah runtutan pertunjukan kreatif yang mengutamakan unsure hiburan yang dipenuhi dengan aksi, gaya dan music. Contohnya ialah *talk show* (bincang-bincang), *variety show* (hiburan segar), konser musik, dan *magazine*.

b. Berita adalah sebuah format acara televisi yang diproduksi berdasarkan informasi dan fakta atas kejadian dan peristiwa yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Format ini memerlukan nilai-nilai faktual dan aktual yang disajikan dengan ketepatan

dan kecepatan waktu, serta dibutuhkan pula sifat liputan yang independen. Contoh acaranya adalah berita ekonomi, liputan siang dan laporan olahraga.¹¹

C. Perempuan dan Media

Perempuan dan Media hakikinya adalah hubungan yang kompleks dan problematis. Pertama, dalam konteks zaman *millenial*, seperti ramalan Alvin Tofler, perempuan dalam ranah informasi yang berkembang pesat akibat kemajuan teknologi informasi, hanya menjadi objek pasif dari kepentingan nalar patriarki yang bekerja di belakang media massa. Kedua, perempuan dalam visualisasi media massa, hanyalah alat akumulasi modal berdasarkan *stereotipnya* sebagai objek hasrat. Ketiga, perempuan dalam pemberitaan-pemberitaan media massa seringkali menjadi korban akibat reportase yang tidak berperspektif perempuan.¹²

Penelitian yang dilakukan PBB tentang peran media dalam perbaikan status perempuan, menunjukkan dua gejala patologis, pertama, betapa perempuan di pelbagai media di dunia dicitrakan hanya berdasarkan stereotipe tinimbang mewakili aspirasi perempuan. Kedua, dalam kaitannya dengan dunia kerja perempuan di institusi media, perempuan hanya terlibat sebatas kerja-kerja administratif belaka dan tidak banyak sampai pada posisi strategis untuk dapat mengambil keputusan-keputusan penting.

¹¹Naratama, Menjadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multi Camera, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), h. 62-66.

¹²Bahrul Amsal, *Perempuan dan Media*, <http://kalaliterasi.com/perempuan-dan-media/> diterbitkan 26 April 2017, diakses 28 Agustus 2018.

Patologi pertama dalam temuan di atas menandakan bahwa ketika perempuan dicitrakan melalui pelbagai wadah –dalam kasus ini adalah media, perempuan tidak lepas dan hanya menjadi objek kekerasan simbolik dari suatu cara pandang tertentu. Kedua, melalui cara pandang yang mendeskreditkan perempuan, dalam dunia kerja juga berlaku aturan main yang merepresentasikan pandangan yang menomorduakan perempuan.

Penelitian Nurul Islam melalui *Perempuan dalam Media Massa di Indonesia* mengemukakan adanya hubungan industri media yang ditopang ideologi kapitalisme dengan perempuan sebagai objek penindasannya. Akibat didorong kepentingan bisnis, perempuan seringkali dijadikan alat bisnis dengan membangun visualisasi sebagai makhluk yang seksi, erotis, dan berpenampilan minim demi mengejar profit.

Iklan, sinetron, film, adalah media-media visual yang menurut Nurul Islam adalah tempat perempuan mengalami eksploitasi demi melanggengkan bisnis, produk, ataupun cara pandang, dari pelbagai bentuk tubuh, cara bicara, karakter, dan sifat yang dimiliki perempuan. (Kita sendiri seringkali menyaksikan iklan rokok, mobil, atau pemutih kulit, yang dekat sebagai contoh-contoh yang berkaitan dengan proposisi di atas).¹³

Analisis Michel Foucault, sosiolog berkebangsaan Prancis dalam hal ini telah menerangkan bahwa tubuh merupakan pusat kenikmatan dan sensasi. Artinya tubuh menjadi politis akibat menjadi arena kekuasaan. Dalam konteks kekuasaan kapitalisme melalui industri medianya, tubuh perempuan dikategorisasi dan

¹³ Nurul Islam: *Jurnal studi gender dan anak*. Vol 3 No 1 Jan-jun 2008

diidealisasi menjadi bukan sekadar tumpukan daging belaka, melainkan melibatkan penilaian atas dasar seksualitas dan erotisme di dalamnya.¹⁴

Narasi yang sama juga dikemukakan Yasraf Amir Piliang melalui *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*, yakni tubuh dalam kategori *economy-politik of the body*, telah mengalami semacam “ideologisasi” penandaan yang mengaitkan tubuh perempuan dengan penandaan erotis demi melipatgandakan hasrat dalam sistem kerja akumulasi modalnya.¹⁵

Perempuan yang distereotipekan negatif juga tidak hanya berlaku dalam media elektronik. Melalui *Wajah Perempuan dalam Media Massa*, Nurul Islam menuliskan pelabelan-pelabelan negatif terhadap perempuan selam ini juga ditemukan dalam media cetak. Jika mengandaikan media massa sebagai representasi cara berpikir budaya patriarki, maka media cetak banyak mengadopsi cara pandang demikian ketika menuliskan perempuan sebagai bahan beritanya.

Artinya perempuan sebagai suatu konsep dan sekaligus objek, melalui tindak penulisan pemberitaan mengalami diskriminatif dengan kata-kata yang merendahkan perempuan. Artikel yang ditulis Nurdin Abdul Halim, *Media dan Pencitraan Perempuan*, cukup menarik diulas karena menerangkan hasil penelitian Aliansi Jurnalis Independen (AJI). Dalam penelitian itu dikemukakan dari aspek pemberitaan media cetak, berita kekerasan perempuan masih lebih banyak diberitakan

¹⁴Piliang, Y. A. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*

¹⁵Parmato, K. Tubuh dalam manifesto sejarah, Michel Foucault, dan seksualitas Deskripsi Dokumen: <http://lib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=20159860&lokasi=lokal>

dibandingkan dengan kiprah positif perempuan dalam ranah sosial. Riset ini juga menunjukkan akibat etika jurnalistik yang tidak mumpuni, perempuan paling banyak menjadi korbannya. Bahkan ketika merekonstruksi informasi, perempuan jarang dilibatkan sebagai sumber informasi yang mengakibatkan banyak aspirasi perempuan tidak sampai.

D. Teori Tanggung Jawab Sosial Media

Berbicara mengenai falsafah pers, terdapat sebuah buku klasik mengenai hal ini, yaitu *four theories of the press* (empat teori tentang pers) yang ditulis Siebert bersama Peterson dan Schramm dan diterbitkan oleh Universitas Illinois pada tahun 1956. Dari karya ini, pada tahun 1980, muncul “teori” baru tentang tanggungjawab sosial dalam komunikasi massa yang dipelopori oleh Rivers, Schramm, dan Christians dalam buku mereka berjudul *Responsibility in mass communication*.¹⁶

Baik Siebert dkk. Maupun Rivers dkk. Pada prinsipnya sama mewakili pandangan Barat yang pada dasarnya mengembangkan tiga cara dalam mengaitkan pers dan masyarakat. Ketiga cara tersebut masing-masing melibatkan definisi yang berlainan tentang manusia, tentang negara, tentang kebenaran dan tentang perilaku moral. Hanya saja, bagi Siebert dkk., ketiga cara tersebut merupakan landasan untuk lahirnya empat teori tentang pers atau *four theories of the press* sedangkan bagi

¹⁶Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik, Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 18.

Rivers dkk menjadi konsep dasar untuk mengembangkan “teori” baru tentang tanggung jawab sosial dalam komunikasi massa.

Teori pers dengan tanggung jawab sosial yang dikembangkan Rivers dkk ini tidak akan dibahas panjang lebar disini. Cukup barangkali dikemukakan bahwa teori Rivers dkk tersebut merupakan perkembangan dari teori libertarian yang tidak terlalu jauh bedanya dengan teori tanggungjawab sosial dalam *four theory of the press*-nya Siebert dkk. Hanya saja perlu dicatat bahwa penerimaan atas teori Rivers dkk. Ini didukung oleh kecurigaan dan ketidakpuasan orang terhadap libertarianisme dari jurnalisme yang terlalu pers-sentris.¹⁷

Four theoris of the press yang masih sangat besar pengaruhnya itu memaparkan pandangan normative Siebert dkk. Tentang bagaimana media massa berfungsi dalam berbagai tipe masyarakat. Asumsi dasar mereka adalah bahwa pers selalu mengambil bentuk dan warna struktur sosial dan politik dimana ia beroperasi dan berdasarkan sistem-sistem sosial dan politik yang berlaku didunia pada waktu itu, maka dikembangkanlah empat teori tentang pers tersebut. Adapun ke empat teorinya adalah:

1. *Authoritarium Theory* (Teori Pers Otoriter)
2. *Libertarian Theory* (Teori Pers Bebas)
3. *Social Responsibility Theory* (Teori Pers Bertanggungjawab Sosial)
4. *The Soviet Communiat Theory* (Teori Pers Komunis Soviet)

¹⁷Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik, Teori dan Praktik* (2016), h. 19.

Berdasarkan ke empat teori tersebut, peneliti berfokus kepada konsep *Social Responsibility Theory* (Teori Pers Bertanggung Jawab), dikarenakan teori ini berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan mengenai peran media penyiaran televisi dalam mengangkat eksistensi perempuan, dimana peran media Net yang bertanggung jawab atas semua penyiaran yang disiarkan atau ditayangkan khususnya yang mengangkat mengenai eksistensi perempuan pada programnya Bukan Perempuan Biasa.

Teori pers bertanggung jawab sosial terdapat 5 prasyarat sebagai syarat bagi pers yang bertanggung jawab kepada masyarakat. Lima prasyarat tersebut adalah:

1. Media harus menyajikan berita-berita peristiwa sehari-hari yang dapat dipercaya, lengkap, dan cerdas dalam konteks yang memberikannya makna. (Media harus akurat; mereka tidak boleh berbohong, harus memisahkan antara fakta dan opini, harus melaporkan dengan cara yang memberikan arti secara internasional, dan harus lebih dalam dari sekadar menyajikan fakta-fakta dan harus melaporkan kebenaran).
2. Media harus berfungsi sebagai forum untuk pertukaran komentar dan kritik.
3. Media harus memproyeksikan gambaran yang benar-benar mewakili dari kelompok-kelompok konstituen dalam masyarakat.
4. Media harus menyajikan dan menjelaskan tujuan-tujuan dan nilai-nilai masyarakat. (Media adalah instrumen pendidikan mereka harus memikul suatu tanggungjawab untuk menyatakan dan menjelaskan cita-cita yang diperjuangkan oleh masyarakat).

5. Media harus menyediakan akses penuh terhadap informasi-informasi yang tersembunyi pada suatu saat.¹⁸

E. Perempuan dalam Pandangan Islam

Emansipasi wanita dalam ajaran Islam selalu menjadi bahan diskusi yang menarik, karena ada anggapan bahwa ajaran Islam diskriminatif terhadap wanita. Benarkah Islam diskriminatif? Hal ini perlu diteliti dan dibuktikan. Dalam perspektif sejarah dapat dibuktikan bagaimana Islam telah mengangkat derajat wanita, ini dapat dilihat dengan mengkomparasikan kondisi wanita pra Islam dengan pasca Islam. Dari perspektif Syari'ah dapat dibuktikan bahwa hakikatnya tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan wanita di hadapan hukum Islam. Perspektif Al-Qur'an juga membuktikan bahwa Allah selalu mendudukan laki-laki dan wanita dalam posisi yang sama, tidak ada diskriminasi dalam Al-Qur'an. Berdasarkan tiga perspektif di atas, terbukti bahwa Islam telah mengangkat derajat kaum wanita, sehingga terjadi kesetaraan antara wanita dengan laki-laki.

Membicarakan peran perempuan tak bisa lepas dari pembicaraan tentang hak-hak peran perempuan yang dimilikinya. Quraish shihab menjelaskan setidaknya ada tiga hak yang dimiliki perempuan yaitu hak dalam bidang politik, hak dalam memilih pekerjaan, dan hak dalam belajar.

¹⁸Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik, Teori dan Praktik* (2016), h. 21-22.

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba yang ideal, yaitu dalam Al-Qur'an biasa di istilahkan sebagai orang-orang yang bertaqwa dan untuk mencapai derajat bertaqwa ini tidak dikenal dengan adanya jenis kelamin, suku, bangsa, atau kelompok etnis tertentu. Dalam kapasitas sebagai hamba, laki-laki dan perempuan masing-masing akan mendapatkan penghargaan dari tuhan sesuai dengan kadar pengabdianya. Banyak ayat yang memuliakan perempuan dan menyamakan kedudukan dengan laki-laki, salah satunya Qs. Al Ahzab ayat 35:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ
وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ
وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ
وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا
عَظِيمًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang

banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.¹⁹

Tafsir Al-Mishbah menguraikan ayat diatas tentang perempuan-perempuan muslimah secara umum, apalagi sebelum ini telah dikemukakan bahwa istri-istri Nabi saw. itu tidak sama dengan perempuan-perempuan lain. Di sisi lain sekian banyak yang mempertanyakan mengapa perempuan tidak disebut dalam Al-Qur'an? Maka turunlah ayat ini. Riwayat-riwayat mencatat beberapa nama, seperti Ummu Salamah, Asma binti Umais, Um Umarah al-Anshariyah. Masing-masing menemui Nabi dan menanyakan hal tersebut.

Terkait hak dalam memilih pekerjaan, kalau kita kembali menelaah keterlibatan perempuan dalam pekerjaan pada masa awal Islam, maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa islam membenarkan mereka aktif dalam berbagai aktifitas. Para perempuan boleh bekerja dalam berbagai bidang, didalam ataupun diluar rumahnya, baik secara mandiri ataupun bersama orang lain, dengan lembaga pemerintah ataupun swasta selama pekerjaan tersebut dilakukannya dalam suasana terhormat, sopan, serta selama mereka dapat memelihara agamanya serta dapat pula menghindari dampak-dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya. Secara singkat dapat dikemukakan rumusan menyangkut pekerjaan perempuan yaitu perempuan mempunyai hak untuk bekerja selama pekerjaan tersebut membutuhkannya dan atau selama mereka membutuhkan pekerjaan tersebut.

¹⁹Kementrian agama RI, *Alqur'an dan terjemahannya* Q.S Al-ahzab ayat 35 (Surakarta: Media Insani Publishing, 2005) h.297

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan kajian analisis deskriptif. Istilah deskriptif berasal dari bahasa Inggris *to describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal. Misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain. Dengan demikian yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk penelitian.¹

Lokasi penelitian dalam penelitian ini di kantor NET TV Sulsel, yang bertempat di jalan Anggrek No.10 Makassar, penelitian ini dilakukan selama satu bulan lebih, terhitung sejak Desember 2018.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan ilmu komunikasi, dimana secara langsung mendapat informasi dari informan. Alasan menggunakan pendekatan tersebut agar untuk mengetahui bagaimana perspektif NET TV Sulsel terhadap eksistensi perempuan di Sulawesi Selatan dan bagaimana upaya redaksi

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010), h.3.

program Bukan Perempuan Biasa NET TV Sulsel dalam mengangkat eksistensi perempuan di Sulawesi Selatan.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, adapun sumber data terbagi menjadi dua, yakni:

1. Data primer

Sumber data adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jejak pendapat dari individu atau kelompok, maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian,

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah yang diperoleh melalui sumber karya ilmiah, referensi buku, jurnal ilmiah, dan bahan dokumentasi serta data yang tertulis lainnya diakses dari situs internet.

D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu:

1. *Library Research* (riset kepustakaan) yaitu dengan mengumpulkan data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, dengan cara mengumpulkan data-data atau dokumen-dokumen perusahaan maupun literature-literatur yang terkait dengan penelitian.
2. *Field Research*, yaitu mengumpulkan data melalui penelitian lapangan, dengan menggunakan metode Observasi, wawancara dan dokumentasi

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah. Dan dalam penelitian ini yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri, adapun wujud dari instrument penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data-data adalah pedoman wawancara kemudian didukung dengan alat untuk merekam hasil wawancara dan alat dokumen.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.

Adapun teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan mengadakan logika ilmiah, serta penekanannya adalah pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal dan argumentatif. Penulis menempuh 3 cara dalam mengelola data penelitian ini:

1. Reduksi data (*data reduction*) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polarnya. Reduksi data dilakukan dengan jalan memfokuskan perhatian dan pencarian materi dari berbagai literatur yang digunakan sesuai dengan pokok masalah yang diajukan pada rumusan masalah.

2. Penyajian Data (*data display*) yaitu data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk uraian singkat bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut maka data akan mudah dipahami sehingga memudahkan rencana kerja selanjutnya.
3. Verifikasi data (*conclusion drawing/verification*) yaitu penarikan kesimpulan yang sudah disajikan, dianalisis secara kritis berdasarkan berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini dipakai untuk penentuan hasil akhir dari keseluruhan permasalahan dapat dijawab sesuai kategori data dan masalahnya. Pada bagian ini akan muncul bagian-bagian yang mendalam secara komprehensif dari data hasil penelitian.²

²Sugiono, *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*, (Bandung: Alfa Beta, 2015), H. 246-252

BAB IV

PERAN TELEVISI DALAM MENGANGKAT EKSISTENSI PEREMPUAN SULAWESI SELATAN

A. Gambaran Umum NET

NET TV merupakan salah satu stasiun televisi swasta Indonesia yang mengudara secara nasional yang resmi diluncurkan pada 26 Mei 2013. NET TV merupakan singkatan dari *News and Entertainment Television*. Televisi ini mengutamakan informasi dan hiburan sebagai format tayangannya dan ditujukan kepada pemirsa muda dan modern. NET TV juga menyiarkan kontennya melalui saluran komunikasi lain seperti jejaring sosial.

NET TV dengan slogan “Televisi Masa Kini” merupakan salah satu alternatif tontonan hiburan layar kaca. NET TV hadir dengan format dan konten program yang berbeda dengan stasiun TV lain. Sesuai perkembangan teknologi informasi, NET TV didirikan dengan semangat bahwa konten hiburan dan informasi di masa mendatang akan semakin terhubung, lebih memasyarakat, lebih mendalam, lebih pribadi, dan lebih mudah diakses. Karena itulah, sejak awal, NET TV muncul dengan konsep *multiplatform*, sehingga pemirsanya bisa mengakses tayangan NET TV secara tidak terbatas, kapan pun, dan di mana pun.

Secara konten, tayangan NET TV berbeda dengan tayangan televisi yang sudah ada. Sesuai semangatnya, tayangan NET TV wajib menghibur dan harus mengandung fakta, bukan rumor atau gosip. Secara tampilan, NET TV muncul dengan

gambar yang lebih tajam dan warna yang lebih cerah. NET TV telah menggunakan sistem *full high definition* (Full-HD).

NET TV adalah bagian dari kelompok usaha INDIKA GROUP. Meskipun bergerak di bidang usaha Energi & Sumber daya di bawah bendera Indika Energy Tbk. berdirinya INDIKA dimulai dari sebuah visi untuk membangun usaha di bidang Media Hiburan dan Teknologi Informasi. Nama INDIKA sendiri merupakan singkatan dari Industri Multimedia dan Informatika. INDIKA GROUP sendiri bergerak di bidang usaha Promotor, *Broadcast Equipment*, *Production House* dan Radio.

Kini, NET TV dapat disaksikan melalui siaran terestrial tidak berbayar atau *free to air*. NET TV juga dapat disaksikan dengan berlangganan televisi berbayar, di antaranya: First Media (channel 371), BIG TV (channel 232), dan Orange TV. Sementara para pelanggan internet, dapat mengakses *live streaming* melalui youtube.com/netmediatama, web www.netmedia.co.id, serta melalui aplikasi di iOS dan Android dengan memasukkan search keyword : Netmediatama Indonesia

Pada tahun 2012, PT Net Mediatama Indonesia ingin membangun sebuah stasiun televisi yang membawakan sebuah revolusi media yang maju dan lebih modern. Pada pertengahan Maret 2013, PT Net Mediatama Indonesia mengakusisi saham kepemilikan dari PT Televisi Anak Spacetoan (*Spacetoan*) yang sebagian sahamnya di ambil alih oleh Indika Group sebesar 95% dari saham kepemilikan Spacetoan. Sesaat setelah akusisi saham kepemilikan Spacetoan ke NET TV akhirnya pada sabtu 18 Mei 2013, siaran Spacetoan di jaringan terestrial menghilang dan

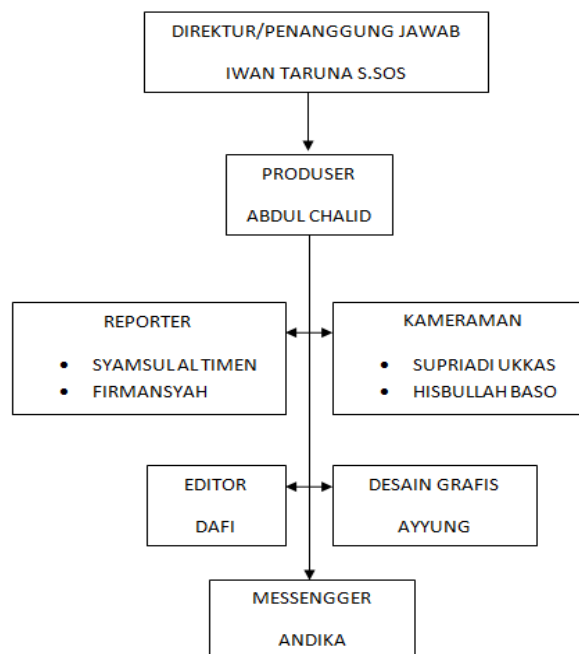
digantikan oleh NET TV yang memulai siaran perdananya dengan menggunakan frekuensi milik Spacetoon di seluruh jaringan frekuensi Spacetoon di Indonesia.

NET TV memulai masa siaran percobaan selama satu pekan yang terhitung sejak Sabtu 18 Mei 2013 sampai menjelang program Grand Launching Media Revolution yang disiarkan secara live pada Minggu, 26 Mei 2013 pukul 19.00 WIB, di Jakarta Convention Center, Senayan, Jakarta Pusat. Masa siaran percobaan NET TV Berlangsung mulai pukul 05.00 WIB - 24.00 WIB tanpa iklan komersial. Setelah selesai masa siaran percobaan, jam tayang NET TV diperpanjang mulai dari pukul 04.00 WIB – 02.00 WIB. Akan tetapi, khusus di bulan Suci Ramadhan jam tayang NET TV menjadi 24 jam nonstop.

1. Struktur Organisasi NET TV Sul Sel

Dibawah ini struktur organisasi NET Sulawesi Selatan beserta jabatannya:

Gambar 4.1: Struktur Organisasi NET Sul-Sel



3. Visi dan Misi

Founder NET TV Agus Lasmono dan *Co-Founder* Wishnutama Kusubandio sepakat dengan Visi dan Misi sebagai berikut:

Misi: “membangun sebuah stasiun televisi baru di Indonesia, dengan konsep dan format yang berbeda dengan televisi yang ada”.

Visi: “menyajikan konten program yang kreatif, inspiratif, informatif, sekaligus menghibur”.

Gambar 4. 2 : NET TV Sul Sel



NET TV adalah salah satu stasiun televisi nasional yang masih terbilang baru tetapi NET TV telah menyediakan siaran lokal di beberapa kota besar di Indonesia. Di kota Makassar sendiri, NET TV Sul Sel telah memiliki beberapa program lokal dengan studio produksi sendiri yang berada di kantor NET TV Sul Sel yang terletak di Jalan Anggrek Raya No.10 Makassar.

NET TV Sul-Sel mengudara di frekuensi 57 UHF dengan 2 jam siaran perhari yaitu 1 jam di pagi hari mulai dari jam 06.00-07.00 WITA dan 1 jam di siang hari dari jam 11.00-12.00 WITA, format dan segmentasinya juga sama dengan NET TV Nasional. Sebelum menjadi NET TV Sul Sel, stasiun televisi lokal ini adalah Cakrawala TV yang diluncurkan pada tahun 2012 lalu kemudian pada tanggal 1

Januari 2014 bergabung dengan RTV namun tidak lama berselang, stasiun televisi ini diambil alih oleh NET TV secara resmi pada tanggal 16 Oktober 2014 hingga sekarang. Sebagai stasiun televisi lokal, NET TV Sul Sel berusaha untuk mengangkat potensi lokal, tidak hanya di kota Makassar saja, tetapi juga seluruh daerah di provinsi Sulawesi Selatan.¹

4. Program-Program NET TV Sulsel

Berikut merupakan program yang diproduksi oleh NET TV Sulsel beserta penjelasannya:

1) Oase

Oase, merupakan program ceramah Islam. Konsep ceramah ini dihadirkan dalam bentuk penceramah tunggal yang membahas tentang masalah umat Islam dan solusinya.

2) Tapari

Tapari, adalah program ceramah agama yang dikemas dengan ringan, diselingi lagu-lagu religi. Konsep penyajiannya di dalam studio, dipandu seorang presenter.

3) Sinema Anak Negeri

Sinema Anak Negeri, merupakan acara yang memberikan informasi seputar film nasional dan lokal. Dikemas dalam bentuk pemutaran film dan dialog dengan narasumber yang memiliki kompetensi di bidang perfilman.

¹Sumber: Data dokumen NET TV Sul Sel, Juni 2018

4) Lingkar Kreatif

Lingkar Kreatif, merupakan program liputan ringan dan disajikan dalam bentuk berita *feature news*. Acara ini dibuat sebagai bentuk apresiasi terhadap daya kreatif masyarakat lokal dalam pembangunan dan pemberdayaan.

5) Sang Pelopor

Sang Pelopor, merupakan tayangan yang mengangkat sosok yang dianggap memiliki peran positif dalam pembangunan masyarakat Sulawesi Selatan. Baik dari segi sosial, ekonomi, politik dan budaya. setiap cerita, sosok yang diangkat diharapkan dapat menginspirasi pemirsa.

6) Napak Tilas

Napak Tilas, merupakan program dokumenter sejarah lokal masyarakat Sulawesi Selatan. Tujuan acara ini yaitu memberi informasi kepada pemirsa, peristiwa sejarah, budaya dan nilai-nilai dibaliknya.

7) *Public Service*

Public Service, yaitu tayangan dengan dialog solutif tentang keluhan masyarakat atas pelayanan publik di berbagai bidang. Acara ini menghadirkan narasumber dari aktor publik dan lembaga publik.

8) Kupas Peristiwa

Kupas Peristiwa, merupakan program yang membahas mengenai berbagai fenomena sosial di Sulawesi Selatan, baik dari segi ekonomi, politik, budaya, dan lain-lain akan disorot dan diulas oleh narasumber yang berkompeten dibidangnya.

Tujuannya bukan hanya sekedar mengulas tetapi juga diharapkan memberi solusi yang dapat mengatasi masalah bersama dalam proses pembangunan daerah. Acara ini dipandu oleh presenter yang berperan sebagai moderator dalam dialog.

9) BUMM

BUMM (Bursa Musik Makassar), merupakan program dengan tayangan musik alternatif seniman Makassar, baik solo maupun groupband. Tujuannya untuk menghibur masyarakat Sulawesi selatan.

10) Warna-Warni Kuliner

Warna-Warni Kuliner, merupakan program yang menayangkan proses pembuatan sebuah hidangan dengan mengolah resep bahan-bahan masakan di dapur. Konsep yang digunakan ialah dapur rumah tangga, agar pemirsa lebih familiar dengan tampilan program ini.

11) Bukan Perempuan Biasa

Bukan Perempuan Biasa merupakan program yang disajikan dalam bentuk diskusi ringan. Tapi program ini dititikberatkan pada wawancara, atau profil sosok perempuan yang memiliki peran dalam masyarakat. Tujuannya untuk memberikan informasi dan mengedukasi pemirsa tentang peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

5. Program Bukan Perempuan Biasa

Program ini mulai tayang perdana pada tanggal 13 November 2015 yang lalu dengan menghadirkan narasumber-narasumber yang kompeten pada bidang tertentu.

Program ini tayang tiap hari kamis jam 11:00-12:00 Wita dengan episode dan narasumber yang berbeda-beda tiap minggu.

Gambar 4.3 Logo Program



Program Bukan Perempuan Biasa di pandu oleh presenter asal Makassar Sulfitri Bahar dan Ami Nindita, masing-masing presenter mempunyai jadwal yang berbeda-beda. Dalam program ini, pada segmen pertama presenter memperkenalkan profil sosok narasumber yang akan di wawancarai, pada segmen selanjutnya presenter menggali seluk beluk narasumber hingga bisa sukses dan inspiratif, pada segmen terakhir presenter menutup percakapan dengan memaparkan kata-kata mutiara yang memotivasi (*quotes of the day*), penulis mengambil satu contoh episode renang indah atlet asean games seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.1: Konten program

DURASI/SEGMENT	VISUAL	DESKRIPSI NARASI
Durasi 7 menit 57 detik, segmen ke-1		Presenter memperkenalkan diri dan menyapa narasumber. Detik ke-46 foto profil dan pengalaman karir narasumber muncul. Menit ke 02:05 presenter mulai memperkenalkan narasumber satu per satu dengan mengajukan beberapa pertanyaan.
Durasi 7 menit 54 detik segmen ke-2		Pada segmen kedua presenter mengajukan beberapa pertanyaan seputar perjalanan karir narasumber
Durasi 8 menit 7 detik segmen ke-3		Di episode ke-3 episode renang indah Asian Games, narasumber diminta untuk memperagakan gerakan sebelum renang berlangsung, setelah itu presenter mengajukan beberapa pertanyaan seperti tingkat kesulitan dll.

Durasi 7 menit 46 detik segmen ke-4		Presenter mengajukan pertanyaan seperti juara di ajang apa saja, juara berapa saja, resiko-resiko yang dihadapi, sudah ke Negara mana saja, sering latihan dimana, dll.
Durasi 6 menit 46 detik, segmen ke-5		Presenter di segmen terakhir hanya mengajukan beberapa pertanyaan penutup saja dan menutup program dengan kata-kata yang memotivasi.

6. Penanggung Jawab Program

Setiap program yang ada di NET TV Sul Sel memiliki penanggung jawab masing-masing. Di bawah ini merupakan tabel penanggung jawab setiap program

Tabel 4.2

Penanggung Jawab Program

NO.	PROGRAM	PENANGGUNG JAWAB
1	Tapari	Syamsul Al Timen
2	Kupas Peristiwa	Hisbullah/Adi
3	Sinema Anak Negeri	Hisbullah/Adi
4	Oase	Syamsul Al Timen
5	Warna Warni Kuliner	Fiko/ Syamsul Al Timen
6	Bukan Perempuan Biasa	Iwan Taruna
7	Public Service	Hisbullah/Adi
8	Sang Pelopor	Abdul Chalid
9	Napak Tilas	Abdul Chalid
10	Lingkar Kreatif	Firmansyah
11	BUMM	Iwan Taruna

B. Perspektif NET TV Sulsel terhadap Eksistensi Perempuan di Sulawesi Selatan

Perempuan merupakan makhluk lemah namun tetap mempunyai peran penting di dalam kehidupan masyarakat, terlebih lagi perempuan menyukai bereksistensi dimanapun, terbukti sekarang banyak sekali perempuan-perempuan hebat yang menjadi tokoh masyarakat, baik di bidang politik, kesehatan, akademisi, dan lain sebagainya, salah satu contoh perempuan hebat Sulawesi Selatan adalah Ida Farida Nur, beliau merupakan ketua dari Ikatan Pengusaha Wanita Indonesia (IWAPI) Sulsel dimana organisasi ini menghimpun ratusan pengusaha perempuan bertekad memberi kontribusi besar terhadap kondisi perekonomian di Sulawesi Selatan. Selain beliau, masih banyak perempuan-perempuan di luar sana khususnya di Sulawesi Selatan yang tetap mempertahankan eksistensinya sehingga banyak media yang meliput dan menyoroatnya sebagai panutan perempuan dan sosok mereka yang menginspirasi itulah ditayangkan dalam sebuah tayangan program televisi.

Keikutsertaan perempuan dalam sebuah tayangan program televisi belakangan ini merupakan sebuah penunjukan eksistensi diri mereka di ruang publik. Artinya, peran televisi disini perlu digarisbawahi bahwa tidak selamanya peran televisi ini mampu membangkitkan sebuah nilai estetika saja pada perempuan di dalam layar kaca. Masuknya perempuan dalam televisi sebagai pemeran utama bisa kita lihat dalam sebuah program besutan NET TV Sulsel yang berjudul Bukan Perempuan Biasa yang mulai tayang perdana pada 13 November 2015 lalu.

Berbicara mengenai eksistensi perempuan, ada beberapa pendapat yang mengutarakan tentang eksistensi perempuan. Salah satunya pendapat Abdul Chalid selaku produser program Bukan Perempuan Biasa NET TV Sulsel yang mengatakan tentang eksistensi perempuan bahwa:

Melihat perempuan khususnya di Sulawesi Selatan, sejak dulu sebenarnya perempuan memiliki peran yang besar dan hampir setara dengan laki-laki, meskipun di Sulawesi Selatan juga hampir sama dengan kebudayaan masyarakat nusantara lainnya di berbagai daerah yang cenderung patriarki. Namun dalam konteks kehidupan sehari-hari, perempuan itu memiliki peran yang sangat besar, tidak hanya dalam konteks *domestic* saja perempuan berperan di Sulawesi Selatan. Bahkan sejak dulu dalam pengambilan kebijakan pengambilan keputusan perempuan sudah memiliki porsi yang sangat besar, kadang juga melebihi posisi laki-laki, contohnya di Sulsel sejak dulu kita kenal misalnya raja perempuan pertama yang membangun kerajaan gowa yang disebut dengan *To Manurung Bainea*. Di daerah lain juga begitu, di Luwu juga pernah beberapa tokoh perjuangan, pemuda, dan peperangan salah satunya *Opu Dg Risaju* dan masih banyak lagi. Meskipun dalam konteks kebudayaan Bugis Makassar, memang cenderung patriarki terutama dalam pewarisan, pembagian peran dsb. Tetapi kalau dilihat dari kehidupan sehari-hari, perempuan di Sulsel itu sudah cenderung lebih bebas menentukan pilihannya. Bahkan beberapa catatan sejarah menempatkan peran perempuan itu cukup penting di Sul-Sel.²

Berdasarkan pendapat Abdul Chalid, eksistensi perempuan di Sulawesi Selatan sudah ada sejak dahulu dilihat dari konteks sejarah, itu artinya sejak dulu perempuan berperan andil dalam berbagai hal. Seperti yang telah ia sebutkan bahwa beberapa tokoh perempuan yang sangat berperan pada zaman penjajahan sudah mampu menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan, meskipun pada dasarnya laki-laki masih lebih andil dalam kehidupan sehari-hari.

²Abdul Chalid (36 tahun), Produser program Bukan Perempuan Biasa, *Wawancara*, NET TV Sulsel Makassar, 1 November 2018.

Berdasarkan hal tersebut penulis berpendapat bahwa pada sisi konteks budaya di Sulawesi Selatan, perempuan sudah menunjukkan eksistensinya meskipun masyarakat khususnya Bugis-Makassar masih cenderung patriarki, hal tersebut dapat dilihat dan dinilai pada kehidupan sehari-harinya, dimana para lelaki cenderung yang mencari nafkah, dan perempuan menjaga rumah.

Namun, seiring berkembangnya zaman, kini perempuan lebih bebas menentukan pilihan hidupnya, baik itu mengurus rumah, mengurus anak, atau sambil bekerja pada karir yang digelutinya. Dalam konteks pendidikan, di jaman yang lebih maju ini, penulis melihat banyaknya prestasi-prestasi yang diraih perempuan dan memilih untuk melanjutkan sekolah setinggi-tingginya dan menjadikan itu sebagai prinsip hidup, dalam hal ini penulis mengambil satu contoh konkrit yaitu terdapat satu desa di Kecamatan maiwa Kabupaten Enrekang yang warga perempuannya lebih memilih melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dibanding laki-laki, ini bisa dilihat dari populasi warga yang tinggal berkebun di desa tersebut dominan laki-laki dan perempuan merantau keluar daerah demi mengenyam pendidikan yang setinggi-tingginya.

Selain Abdul Chalid, pendapat mengenai eksistensi perempuan khususnya di Sulawesi Selatan juga diungkapkan oleh penanggung jawab program Bukan Perempuan Biasa, Iwan Taruna mengemukakan bahwa:

Perempuan di Sulawesi Selatan rata-rata sama dengan perempuan-perempuan umumnya di provinsi lain itu karena sentuhan modernisasi dan kemajuan hingga jangkauan berpikir mereka juga rata-rata sudah maju. Perhatikan kasus-kasus hukum terkait status perkawinan dari tahun ke tahun jumlah

perempuan yang menceraikan suaminya angkanya semakin tinggi disetiap daerah, itu artinya perempuan-perempuan masa kini sudah mandiri.³

Berbeda dengan pendapat Abdul Chalid yang melihat eksistensi dari sisi sejarah dan budaya, pendapat Iwan Taruna terkait eksistensi perempuan lebih menekankan dari sisi modernisasi dan perkembangan zaman, contoh kecilnya saja masalah gugatan cerai, wanita lebih banyak mendominasi untuk gugatan perceraian ketimbang laki-laki, menurut Iwan Taruna, hal tersebut sudah menunjukkan bahwa wanita ingin bereksistensi dengan kemandiriannya.

Melihat pendapat Iwan Taruna, penulis berkesimpulan mengenai eksistensi perempuan dilihat dari sisi zaman modern, dikarenakan kemajuan perkembangan berpikir dan perilaku, penulis melihat bahwa saat ini perempuan Sulawesi Selatan sudah semakin maju dan bebas menentukan pilihannya sendiri, contoh kongkrit hal ini, yaitu banyaknya perempuan yang berbisnis *online shop*, mendirikan usaha makanan, pakaian, dan kebutuhan hidup lainnya. Kini perempuan di Sulawesi Selatan tak lagi digambarkan sebagai mahluk yang bergelut di urusan domestik semata, melainkan dalam urusan publik.

Penulis sependapat dengan pernyataan Iwan Taruna mengenai kemajuan pola pikir perempuan akibat sentuhan pemikiran modern karena pengaruh zaman dan berimbas pada perubahan tingkah laku manusia khususnya perempuan, namun penulis tidak sependapat dengan pernyataan Iwan Taruna yang menyebutkan banyaknya kasus perempuan yang menggugat cerai suaminya karena perempuan masa kini sudah

³Iwan Taruna (40 Tahun) Penanggung jawab program Bukan Perempuan Biasa, *Wawancara*, via email, 10 Desember 2018.

mandiri, menurut penulis hal itu benar, namun hal tersebut bukanlah satu-satunya alasan yang tepat bagi perempuan melakukan hal tersebut. Penulis meninjau bahwa banyaknya jumlah perempuan yang menggugat cerai suaminya bukan karena merasa mandiri semata, banyak kemungkinan lain yang membuat hal tersebut terjadi. Seperti masalah internal dalam keluarga misalnya.

Pada sisi lain, zaman modern sekarang ini perempuan dapat meningkatkan eksistensinya, hal ini dapat dilihat dari dua hal. Pertama, perempuan hari ini telah berhasil menduduki jabatan yang strategis dalam sistem ketatanegaraan. Kedua, keberhasilan eksistensi perempuan bisa dilihat dari cenderung menurunnya perlakuan ketidakadilan bagi perempuan, sebab pada zaman yang modern ini, perempuan harus lebih cerdas. Tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, politik, dan lain-lain, tetapi juga harus cerdas dalam bertindak, dan yang paling penting sebagai perempuan tidak boleh meninggalkan identitas, hakikat, harkat dan martabatnya sebagai seorang perempuan serta ibu bagi anak-anaknya.

Tak hanya Abdul Chalid dan Iwan Taruna yang mengemukakan pendapatnya terkait masalah eksistensi perempuan. Nina Anggraeni Basira sebagai aktifis perempuan juga mengatakan tentang eksistensi perempuan bahwa:

Eksistensi perempuan itu adalah keberadaan perempuan dalam masyarakat kecil ataupun luas yang punya manfaat disekelilingnya, jadi eksistensi itu bukan dilihat sebagai perempuan yang berani berbicara didepan umum saja. Didalam rumah tangga perempuan pun bisa bereksistensi.⁴

⁴Nina Anggraeni Basira (48 Tahun), Aktifis perempuan Sulawesi Selatan, *Wawancara*, Gedung Ipteks Universitas Hasanuddin, Makassar 07 Desember 2018.

Berdasarkan pendapat diatas, penulis menganalisis bahwa perempuan yang mempunyai manfaat bagi sesamanya adalah perempuan yang telah bereksistensi, Sejak dulu, perempuan memang terlahir sebagai manusia yang mempunyai eksistensi di bidang manapun. Baik dalam lingkup yang kecil maupun besar. Eksistensi dalam lingkup yang kecil, misalnya didalam kehidupan dalam rumah tangga, perempuan bisa memilih bereksistensi dengan cara mendidik anak-anak dan melayani kebutuhan suaminya. Adapun eksistensi perempuan dalam lingkup yang besar, misalnya perempuan yang mengurus rumah tangga sekaligus menjadi dokter sehingga perannya sebagai perempuan tidak hanya bermanfaat bagi keluarga namun juga bermanfaat bagi orang banyak.

Banyak stigma yang melekat dalam masyarakat yang berfikir bahwa perempuan bisa dikatakan bereksistensi jika punya peran penting dalam lingkup tertentu dan berani berbicara di depan umum saja, hal ini cukup keliru. Seharusnya masyarakat harus jernih melihat bahwa perempuan lahir dengan tugas dunia, tugas melestarikan umat manusia oleh karena itu, dalam lingkup apapun yang dipilih perempuan lalu bekerja dengan sepenuh hati, maka ia disebut telah bereksistensi.

Pendapat Nina Anggraeni mengenai eksistensi perempuan sangat sederhana namun penuh makna, selanjutnya Nina Anggraeni mengemukakan pendapatnya mengenai eksistensi perempuan khususnya di Sulawesi Selatan, bahwa:

Di Sulawesi Selatan ada budaya yang membatasi, namun budaya itu suatu hal yang bergerak. Jadi orang yang dulunya pake sarung sekarang pakai *jeans*. Perempuan-perempuan Sulawesi Selatan itu adalah perempuan progresif yang maju, hanya saja ada beberapa kendala yang bisa menghambat. Misalnya pendidikan, perkawinan usia dini yang menyebabkan perempuan banyak menerima kekerasan dalam rumah tangga sebab usia yang belum matang dan

itu yang membuat perempuan terhambat dalam mempunyai eksistensi, karena ketika mendapat kekerasan harga diri dan kepercayaan perempuan itu hilang. Perempuan itu lahir dengan tugas dunia, tugas melestarikan umat manusia, maka ada banyak hal yang harus diperhatikan terhadap perempuan termasuk mengangkat harkat dan martabatnya.⁵

Persoalan eksistensi menurut Nina Anggraeni Basira yang mengatakan bahwa eksistensi perempuan itu tidak hanya dilihat dari perempuan yang berani berbicara didepan umum saja, melainkan dalam urusan rumah tangga atau mendidik anak-anak itu sudah layak dikatakan perempuan yang telah bereksistensi dengan cara memilih bereksistensi dalam lingkup yang dipilihnya.

Nina Anggraeni pun menegaskan bahwa perempuan di Sulawesi Selatan cukup susah untuk bereksistensi di luar rumah, sebab ada budaya yang membatasi itu semua, meskipun demikian, menurutnya budaya itu adalah sesuatu hal yang bergerak. Ia juga melihat bahwa perempuan Sulawesi Selatan itu progresif dan berambisi untuk maju, sebab melihat dari budaya yang mulai bergerak dan mengikuti zaman, perempuan-perempuan aktif di berbagai lembaga, baik dibidang politik, hukum, kesehatan, pendidikan dan masih banyak lagi. Terbukti dengan banyaknya perempuan-perempuan yang menggeluti dunia tersebut.

Peneliti melihat pengaruh campur tangan budaya mempunyai dampak bagi pola pikir perempuan, itu bisa dilihat dari gaya hidup sehingga berpengaruh bagi kehidupan sosial perempuan. Terlepas dari itu semua, Nina Anggraeni juga menyatakan faktor terhambatnya perempuan dalam bereksistensi salah satunya yaitu

⁵ Nina Anggraeni Basira (48 Tahun), Aktifis perempuan Sulawesi Selatan, *Wawancara*, Gedung ipteks Universitas Hasanuddin, Makassar 07 Desember 2018.

adanya kekerasan dalam rumah tangga, hal ini yang selalu membuat perempuan merasa depresi, takut, gelisah, tidak percaya diri atau berfikir untuk bunuh diri.

Lebih lanjut ia menambahkan bahwa:

Media terlalu mengkambinghitamkan perempuan, menyulap peran perempuan dilayar kaca menjadi perempuan perebut suami orang, perempuan yang hamil diluar nikah, dan lain sebagainya, nah itu yang perlu dibenahi oleh media⁶

Nina Anggraeni pun heran, dimana media terlalu mengkambinghitamkan perempuan, dan menggambarkan perempuan didalam media masih cenderung sebagai objek yang buruk, sepanjang ini terjadi maka perempuan tidak bisa melakukan banyak hal. Banyak program-program semacam itu yang mempunyai rating yang cukup tinggi salah satu contohnya yaitu sinetron, dan itu yang perlu dibenahi oleh media.

Ia juga mengemukakan bahwa:

Perempuan sebenarnya banyak yang mempunyai prestasi, baik itu di koalisi perempuan Indonesia atau perempuan-perempuan yang mendedikasikan hidupnya dengan biaya yang minim dan bekerja untuk isu-isu perempuan, atau perempuan yang bekerja dalam berbagai bidang, diluar sana sangat banyak perempuan yang berprestasi, tinggal bagaimana seharusnya media mengemas perempuan dalam televisi, lalu mengangkat harkat dan martabat perempuan.⁷

Pendapat yang ia kemukakan menunjukkan bahwa banyak media yang menyuguhkan program dengan tema perempuan, namun pada program tersebut menunjukkan peran perempuan dari sisi yang cenderung negatif. Mengenai banyaknya pandangan terhadap perempuan yang dicitrakan sebagai manusia kelas

⁶ Nina Anggraeni Basira (48 Tahun), Aktifis perempuan Sulawesi Selatan, *Wawancara*, Gedung ipteks Universitas Hasanuddin, Makassar 07 Desember 2018

⁷ Nina Anggraeni Basira (48 Tahun), Aktifis perempuan Sulawesi Selatan, *Wawancara*, Gedung ipteks Universitas Hasanuddin, Makassar 07 Desember 2018

dua yang terkungkung dalam penguasaan kaum laki-laki dan diperlakukan tidak adil seperti adanya subordinasi atau stereotipe, dalam hal ini ia pun menegaskan bahwa perempuan itu lahir dengan tugas dunia, tugas melestarikan umat manusia, maka ada banyak hal yang harus diperhatikan terhadap perempuan termasuk mengangkat harkat dan martabatnya.

Karena dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal, yaitu dalam Al-Qur'an biasa di istilahkan sebagai orang-orang yang bertaqwa, dan untuk mencapai derajat bertaqwa ini tidak dikenal dengan adanya jenis kelamin, suku, bangsa, atau kelompok etnis tertentu. Dalam kapasitas sebagai hamba, laki-laki dan perempuan masing-masing akan mendapatkan penghargaan dari tuhan sesuai dengan kadar pengabdianya. Banyak ayat yang memuliakan perempuan dan menyamakan kedudukan dengan laki-laki, salah satunya Qs. Al Ahzab ayat 35:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ
وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ
وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ
وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا
عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.⁸

Tafsir Al-Mishbah menguraikan ayat diatas tentang perempuan-perempuan muslimah secara umum, apalagi sebelum ini telah dikemukakan bahwa istri-istri Nabi saw. itu tidak sama dengan perempuan-perempuan lain. Di sisi lain sekian banyak yang mempertanyakan mengapa perempuan tidak disebut dalam Al-Qur'an? Maka turunlah ayat ini. Riwayat-riwayat mencatat beberapa nama, seperti Ummu Salamah, Asma binti Umais, Um Umarah al-Anshariyah. Masing-masing menemui Nabi dan menanyakan hal tersebut.

Allah berfirman: sesungguhnya laki-laki muslim dan perempuan muslimah yakni kedua jenis itu yang patuh kepada Allah, laki-laki mukmin dan perempuan mukminah yakni yang kukuh imannya, laki-laki yang taat dengan penuh hormat lagi secara mantap dan mukhlis dan perempuan yang taat demikian pula, laki-laki yang benar, dalam sikap ucapan dan perbuatannya dan demikian juga perempuan yang benar, laki-laki penyabar dan perempuan penyabar yakni sabar menghadapi cobaan dan tugas serta tanggung jawab, laki-laki yang khusyuk dan perempuan yang khusyuk, laki-laki yang gemar bersedekah dan perempuan yang gemar bersedekah, laki-laki yang sering kali berpuasa dan perempuan yang sering kali berpuasa, laki-laki yang

⁸Kementrian agama RI, *Alqur'an dan terjemahannya* Q.S Al-ahzab ayat 35 (Surakarta: Media Insani Publishing, 2005) h.297

selalu memelihara kemaluannya dan perempuan yang selalu juga memelihara kehormatannya, laki-laki yang banyak berdzikir menyebut nama Allah dan perempuan yang banyak berdzikir menyebut nama Allah, Allah telah menyediakan untuk tiap-tiap orang dari mereka ampunan dan pahala yang besar.

Ayat diatas menyebut laki-laki dan perempuan dalam sifat-sifat yang sama. Sebenarnya melihat *sabab nuzul* ayat ini kita dapat berkata bahwa firman Allah di atas, bermaksud menekankan peranan perempuan. Tetapi, jika hanya perempuan yang disebut, maka bisa jadi ada kesan, bahwa mereka tidak sama dengan laki-laki dalam hal keberagamaan. Nah, untuk menekankan persamaan itu, Allah menyebut juga laki-laki dalam rangkaian ayat-ayat di atas, dan mempersamakannya dengan perempuan dalam segala amal kebajikan yang disebutkan serta dalam ganjaran yang menanti kedua jenis kelamin itu. Atas dasar itu pula agaknya sehingga ayat ini dimulai dengan kata yang menunjukkan penekanan yaitu *inna* atau sesungguhnya.

Tafsiran ayat sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki, hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan bisa bereksistensi layaknya laki-laki tanpa melihat perbedaan gender, sifat, dan kedudukan. Hal ini dibuktikan dengan ketiga pendapat sebelumnya yang menjelaskan tentang eksistensi perempuan tanpa melihat perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Nina Anggraeni menyatakan bahwa:

Media itu harus punya ideologi, salah satunya dengan menciptakan program-program yang bermutu, mengedukasi, dan mencerdaskan orang banyak.⁹

Sehubungan dengan pendapat diatas, NET TV Sulsel menjawab peran media melalui tayangan Program Bukan Perempuan Biasa yang secara nyata dapat menginspirasi orang banyak dan menjadi salah satu program positif yang bermutu. Menurut Hasrul, korbid perizinan dan infrastruktur KPID Sulsel mengemukakan pendapatnya mengenai eksistensi perempuan di dalam media bahwa:

Sejauh ini saya melihat eksistensi perempuan sudah bisa dikatakan telah melekat dan ada hubungannya dengan media, media sudah bisa menayangkan bahwa apa yang dilakukan oleh laki-laki juga bisa dilakukan oleh perempuan. Dan lewat salah satu program termasuk Bukan Perempuan Biasa, ini sangat bagus saya kira, karena telah memberi ruang terhadap perempuan dan program ini benar-benar mengangkat sisi-sisi lain dari perempuan yang mereka undang.¹⁰

Menurutnya, eksistensi perempuan dalam media memang tidak bisa lepas, mengingat keduanya saling berhubungan erat. Salah satu cara yang ditempuh perempuan untuk eksis adalah media dan media bisa mengekskusi perempuan dalam televisi dengan cara mengangkat atau menayangkan sisi-sisi positif dari perempuan. Hasrul juga menambahkan:

Berbeda dengan media-media lain yang selama ini yang kadang mengangkat tentang perempuan melihat dari hal-hal yang lain, bukan persoalan kelebihannya, tapi dia masih menonjolkan tentang kecantikan, kemolekan tubuhnya, dan ada beberapa program yang masih memainkan itu, jadi sebagai produsen disitu kadang masih memainkan hal itu. Sementara di program NET TV Sulsel ini kan sudah mengangkat keberadaan perempuan dilihat dari sisi-

⁹ Nina Anggraeni Basira (48 Tahun), Aktifis perempuan Sulawesi Selatan, *Wawancara*, Gedung ipteks Universitas Hasanuddin, Makassar 07 Desember 2018.

¹⁰ Hasrul (35Tahun) Korbid perizinan dan Infrastruktur KPID Sulsel, *wawancara*, Pesonna Hotel Makassar, 9 November 2018.

sisi lain, melihat kesetaraan gender antara kaum perempuan dan laki-laki bahwa apa yang dilakukan oleh laki-laki, bisa juga dilakukan oleh perempuan, bahkan ada yang lebih dari kaum laki-laki, misalnya disinikan dia angkat tentang bagaimana seorang wanita karir, perjalanan kesuksesannya, dan perempuan-perempuan berprestasi, disamping itu juga dia masih mengurus rumah tangga dan tetap memperhatikan pendidikan keluarganya. Saya suka dengan program ini dan sangat mengapresiasi orang-orang yang menjadi otak dibalik program ini.¹¹

Dengan pendapat di atas sudah dapat dipastikan bahwa upaya-upaya yang dilakukan produser program dan penanggung jawab program Bukan Perempuan Biasa sangat berperan dalam mengangkat eksistensi perempuan di Sulawesi Selatan khususnya. Karena lewat program ini produser dan penanggung jawab program mengangkat sisi lain dari perempuan yang mereka undang. Hasrul juga melihat adanya perbedaan kualitas konten tayangan antara NET TV dengan beberapa TV-TV lainnya di Sulawesi Selatan, misalnya banyaknya program-program TV yang masih memainkan perempuan dan cenderung melihat dan memainkan peran perempuan bukan dari persoalan kelebihanannya, melainkan dari hal-hal yang lain, misalnya masih menonjolkan tentang kecantikan dan kemolekan tubuh perempuan. Hasrul juga menambahkan bahwa:

Dengan melihat keteguhan perempuan dalam tayangan program Bukan Perempuan Biasa menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh laki-laki, bisa juga dilakukan oleh perempuan, bahkan ada yang lebih dari kaum laki-laki, disamping itu juga dalam program Bukan Perempuan Biasa sejauh ini masih banyak perempuan-perempuan yang diundang adalah yang mempunyai karir sambil mengurus rumah tangga namun tidak lupa untuk tetap memperhatikan keluarganya, dan itu menjadi luar biasa dan mempunyai nilai *plus* tersendiri di

¹¹Hasrul (35 Tahun) Korbid Perizinan dan Infrastruktur KPID Sulsel, wawancara, Pesonna Hotel Makassar, 9 November 2018.

KPID, dan saya sangat mengapresiasi orang-orang yang berada di balik layar program ini, sayangnya jam tayangnya masih sangat sedikit.¹²

Di sisi lain, Hasrul sangat mengapresiasi terhadap orang-orang yang menjadi ‘juru masak’ dibalik program Bukan Perempuan Biasa, sebab telah berhasil membuat program yang mempunyai kualitas. Namun ada beberapa saran dan masukan dari Hasrul mengenai persoalan jam tayang program Bukan Perempuan Biasa yang hanya tayang 30 menit, tentunya dengan durasi yang sangat singkat tidak bisa mengeksplor lebih jauh tentang kelebihan-kelebihan narasumbernya dan induk dari NET TV Sulsel harus memberi ruang dan waktu yang lebih banyak lagi terhadap tayangan program ini, karena program ini sangat positif untuk menjadi motivasi dan mendorong kaum-kaum perempuan untuk bisa lebih bersaing dan setara dengan kaum laki-laki. Hasrul juga mengatakan bahwa:

Seharusnya sudah kewajiban setiap televisi menayangkan program-program seperti program Bukan Perempuan Biasa yang mana bisa mengangkat eksistensi perempuan.¹³

Itu berarti sejauh pengamatan penulis, siaran televisi NET TV Sulsel dan KPID Sulsel punya peran penting dalam mengangkat eksistensi perempuan, karena sejak dulu KPID terus mendorong keberpihakan media terkhusus pada perempuan dan KPID juga mendukung keberadaan perempuan pada setiap lembaga-lembaga penyiaran, dan NET TV Sulsel adalah salah satu stasiun televisi yang memenuhi itu

¹² Hasrul (35 Tahun) Korbid Perizinan dan Infrastruktur KPID Sulsel, *wawancara*, Pesonna Hotel Makassar, 9 November 2018.

¹³ Hasrul (35 Tahun) Korbid Perizinan dan Infrastruktur KPID Sulsel, *wawancara*, Pesonna Hotel Makassar, 9 November 2018.

semua. Mengenai perempuan dalam media, Abdul Chalid mengemukakan pendapat bahwa:

Jika berbicara mengenai perempuan dan media, sudah sejak dulu sebenarnya perempuan di eksploitasi, baik itu atas tubuhnya atau bahkan derita perempuan yang masih dengan mudah kita lihat di media, sampai sekarang bahkan masih ada media yang perempuan dijadikan barang konsumsi sekaligus menjadi konsumen untuk berbagai produk, dan itu sebenarnya sangat ironis.¹⁴

Berdasarkan pendapat Abdul Chalid, penulis menyimpulkan bahwa pada tayangan-tayangan di beberapa media televisi yang malah mengeksploitasi tubuh perempuan justru bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan agama karena sering melecehkan perempuan dengan cara mengeksploitasi perempuan sekedar sebagai makhluk yang memiliki kecantikan, bukan sebagai makhluk yang memiliki kemampuan. Tak jauh beda dengan pendapat Abdul Chalid, Penanggung jawab program Bukan Perempuan Biasa, Iwan Taruna pun mengatakan bahwa:

Jika saya lihat perempuan dalam media baik cetak maupun televisi penggambaran media tentang perempuan melahirkan dua citra yaitu perempuan baik dan perempuan buruk. *Pertama*, perempuan baik itu seperti cantik, putih, tinggi, langsing, dan sebagainya. *Kedua*, perempuan di citrakan jelek itu seperti pelacur, tukang fitnah, agresif dan jalang, nah itu sebenarnya yang membuat stigma masyarakat malah menjadi rusak, dan itu yang harus diubah media.¹⁵

Pendapat Iwan Taruna diatas mengambil dua kesimpulan bahwa perempuan dalam media itu di citrakan sebagai perempuan yang baik dan buruk. Tatkala dalam media digambarkan seorang perempuan yang bekerja dalam ranah publik kehidupan

¹⁴ Abdul Chalid (36 tahun), Produser program Bukan Perempuan Biasa, Wawancara, NET TV Sulsel Makassar, 1 November 2018.

¹⁵ Iwan Taruna (40 Tahun) Penanggung jawab program Bukan Perempuan Biasa, Wawancara, via email, 10 Desember 2018.

karir yang sukses dan punya peran ganda dalam keluarga secara tipikal masih kurang di ekspos dalam media, namun Abdul Chalid dan Iwan Taruna dalam hal ini mengangkat dan membuat program yang mengakomodasi perempuan dan mengubah sedikit demi sedikit pandangan masyarakat tentang perempuan didalam media menjadi lebih kearah yang positif. Oleh karena itu televisi dalam hal ini berperan andil dalam mengangkat eksistensi perempuan melalui program Bukan Perempuan Biasa melalui tayangan yang inspiratif dan mempengaruhi penonton untuk menjadi lebih baik dan juga menginspirasi orang banyak. Seperti yang di kemukakan oleh Hasrul bahwa:

Menurut saya program bukan perempuan biasa memang layak dan menjadi salah satu program yang bagus, karena sejauh kami mengawasi pedoman perilaku siaran dan standar program siaran, program bukan perempuan biasa ini termasuk program yang memenuhi aturan itu semua, selain itu karena tayangan-tayangannya mengupas tentang perempuan-perempuan hebat masa kini dan ini yang menjadi nilai plus yang positif untuk mempengaruhi atau menginspirasi masyarakat luas, bahwa perempuan tidak melulu berada di dalam rumah, namun juga bisa berkarir di luar rumah sesuai dengan keinginan atau cita-cita, pokoknya program ini sangat bagus, menginspirasi dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat, khususnya masyarakat di pinggiran kota bahwa inilah perempuan modern yang bekerja, tapi tidak melupakan kodratnya sebagai perempuan.¹⁶

Dengan melihat pendapat diatas, penulis menyatakan bahwa televisi dapat mengubah cara pandang masyarakat luas bahwa perempuan mampu bekerja baik di dalam keluarga maupun diruang publik, itu artinya televisi dalam hal ini bisa mengangkat eksistensi perempuan sekaligus mempengaruhi khalayak penonton melalui tayangan-tayangan yang disuguhkan. Dalam konteks isi program yang akan

¹⁶Hasrul (35 Tahun) Korbid Perizinan dan Infrastruktur KPID Sulsel, wawancara, kantor KPID Sulsel, Makassar 13 Februari 2019.

disajikan dan diproduksi, NET TV Sulsel membuat program dengan memperhatikan fungsi televisi sebagai media yang menghibur, edukatif, mendidik dan kontrol sosial sesuai dengan fungsi penyiaran televisi yang termuat dalam pasal 4 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2002 dan juga sebagaimana yang terkandung dalam *social responsibility theory* atau teori pers bertanggung jawab. Berbicara mengenai peran televisi, dalam kesempatan yang sama, Hasrul juga menambahkan bahwa:

Televisi itu berperan untuk kepentingan perempuan karena televisi itu mempunyai keberpihakan terhadap gender, karena untuk mendapatkan ijin penyiaran harus masuk di KPID dulu dengan syarat seberapa besar keterwakilan perempuan dalam programnya, dan disamping itu media jelas punya peran penting dalam kehidupan bermasyarakat, apalagi di media penyiaran khususnya televisi pengaruh tayangannya lebih cepat. Orang-orang lebih cepat terpengaruh melalui media penyiaran di banding media cetak. apalagi pada program bukan perempuan biasa di NET TV ini sangat besar pengaruhnya dengan sajian-sajian tayangan yang memang menginspirasi orang lain.¹⁷

Pada dasarnya televisi bagaikan sihir, tayangannya bisa berdampak dan mempengaruhi kehidupan sosial bagi masyarakat luas, dan televisi juga merupakan salah satu sarana yang jitu untuk menyampaikan pesan informasi dengan cara yang menarik dengan adanya tampilan *audio visual* sehingga terasa lebih hidup dan dapat menjangkau ruang lingkup yang sangat luas, sehingga hal ini merupakan salah satu peran positif yang dimiliki televisi. Menyinggung lagi soal peran, Hasrul mengemukakan pendapat bahwa:

Media pasti punya peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Apalagi di media penyiaran khususnya televisi pengaruh tayangannya lebih cepat. Orang-

¹⁷Hasrul (35 Tahun) Korbid Perizinan dan Infrastruktur KPID Sulsel, wawancara, kantor KPID Sulsel, Makassar 13 Februari 2019.

orang lebih cepat terpengaruh melalui media penyiaran di banding media cetak. apalagi pada program bukan perempuan biasa di NET TV itu sangat besar pengaruhnya dengan sajian-sajian tayangan yang memang mengisnpirasi orang lain.

Berdasarkan pendapat-pendapat sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa peran televisi dalam mengangkat eksistensi perempuan dalam tayangan program bukan perempuan biasa adalah televisi dapat mempengaruhi khalayak penonton melalui tayangan NET TV Sulsel. Sedang eksistensi perempuan merupakan keberadaan peran perempuan-perempuan dalam berbagai situasi dan kondisi, baik itu dalam ranah publik maupun domestik. Eksistensi perempuan sudah ada sejak dulu, dengan melihat adanya beberapa tokoh perjuangan perempuan yang bereksistensi dan berkontribusi melalui ide dan pemikiran zaman dahulu. Disisi lain eksistensi perempuan dizaman sekarang sudah cenderung lebih maju, hal itu bisa dilihat dari kehidupan sehari-hari perempuan yang tidak hanya bekerja dalam konteks domestik saja namun juga turut andil dalam ranah publik.

C. Upaya Redaksi Program Bukan Perempuan Biasa NET TV Sulsel dalam Mengangkat Eksistensi Perempuan di Sulawesi Selatan

Sebelum melihat tentang upaya redaksi program Bukan Perempuan Biasa, terlebih dahulu penulis mengangkat pendapat Nina Anggraeni Basira, yakni seorang aktifis perempuan yang aktif di beberapa lembaga perlindungan perempuan dan anak tentang pendapatnya perihal perempuan dalam media, khususnya televisi, dan ia mengatakan bahwa media tidak pernah lepas dari unsur komersil dan rating, media harus punya idealisme dan punya cara untuk melihat perempuan-perempuan dari

sudut pandang yang berbeda, banyak sebenarnya program yang mengangkat prestasi perempuan, tetapi, media terlalu berlebihan dengan menayangkan program-program sinetron yang justru sebenarnya merendahkan peran perempuan.

Hal inilah yang membuat NET TV tertarik membuat program bertemakan perempuan yang lebih menunjukkan sisi positif setiap perempuan. Adapun upaya-upaya yang dilakukan adalah:

1. Perencanaan Program

Seperti apa yang diungkapkan oleh Abdul Chalid selaku produser program acara bertemakan perempuan yang menjelaskan tentang alasan pembuatan program, ia mengatakan:

Kami mengangkat tema perempuan dalam program ini karena tuntutan internal. Kami diberi ruang untuk membuat program dan kami lihat dari sisi pasar, sosial, budaya, kecenderungan penonton dan jumlah penonton, sehingga kami harus membuat konten yang mengakomodasi penonton terbanyak, karena dari hasil *survey* sejauh ini adalah dari kalangan perempuan.¹⁸

Abdul Chalid membuat program ini karena adanya tuntutan internal dari pusat untuk membuat program yang ringan dan tidak terlalu berat, namun juga tidak lupa mementingkan nilai-nilai edukasi bagi banyak orang. Abdul Chalid membuat program Bukan Perempuan Biasa juga melihat dari sisi pasar, sosial, budaya, kecenderungan penonton dan jumlah penonton, karena hasil *survey* sejauh ini membuktikan bahwa penonton terbanyak televisi adalah dari kalangan perempuan.

¹⁸ Abdul Chalid (36 tahun), Produser Program Bukan Perempuan Biasa, *Wawancara*, NET TV Sulsel Makassar, 1 November 2018

Setelah mengetahui alasan Produser membuat program, ia menambahkan jawaban, bahwa:

Sebenarnya dalam membuat program yang berorientasi pada suatu jenis kelamin tertentu pertimbangannya memang dari sisi itu tadi. Selain itu, kami juga dituntut untuk membuat program yang tidak terlalu berat dan tidak terlalu ringan juga, yang sedang-sedang saja. Pertimbangan selanjutnya, setelah kami melakukan riset kecil-kecilan bahwa program lokal yang mengakomodasi kepentingan perempuan itu masih sedikit dan melihat dari sisi pasar juga menguntungkan, karena jumlah penonton terbanyak adalah perempuan.¹⁹

Sebelum membuat program, produser memang dituntut untuk melakukan banyak pertimbangan, karena setiap tayangan program ada konsekuensinya. ia melihat persoalan di Sulawesi selatan bahwa masih adanya masalah patriarki yang selalu memandang perempuan hanya pada urusan domestik, ia merasa perkembangan perempuan zaman sekarang yang tidak cenderung lagi fokus pada pekerjaan domestik, karena seiring perkembangan zaman, perempuan-perempuan di Sulawesi Selatan banyak berpartisipasi di bidang lain, bahkan sudah masuk pada ranah publik, dan itulah alasannya mengapa kemudian membuat program yang secara budaya bisa mengakomodasi kepentingan perempuan juga dengan harapan memberi nilai edukasi dan membawa pesan positif untuk masyarakat luas, termasuk merubah kerangka berpikir mereka tentang perempuan dan menempatkannya secara istimewa secara sosial.

Seperti yang dikatakan Iwan Taruna selaku Penanggung Jawab program yang mengemukakan alasan membuat program ini, ia mengatakan bahwa:

¹⁹Abdul Chalid (36 tahun), Produser program Bukan Perempuan Biasa, wawancara, NET TV Sulsel Makassar, 1 November 2018.

Perempuan itu unik, selalu menjadi perbincangan dengan berbagai tema untuk semua level masyarakat tanpa memandang ruang dan waktu. Dimulai dari peran-peran perempuan secara sosial dan politik, hingga peran perempuan dalam kodratnya yang mengurus rumah tangga.²⁰

Ia melihat betapa keunikan yang dimiliki perempuan adalah nilai plus untuk menjadi sebuah pertimbangan dalam membuat program, keunikan-keunikan perempuan seperti punya peran besar di kancah politik, peran di lingkup sosial, pendidikan, kesehatan dan pemberdayaan.

Keunikan perempuan di jaman yang modern di Indonesia ini menilai bahwa mengasuh, mencintai, dan bertanggung jawab terhadap keluarga sebagai hal yang penting dalam hidup. Perempuan percaya bahwa memiliki karir adalah cara untuk berkontribusi terhadap keluarga. Keunikan lainnya perempuan juga bisa dilihat dari semakin banyaknya perempuan modern di perkotaan yang mengenyam pendidikan tinggi dan menjadi kalangan terpelajar, perempuan sekarang selalu mencari informasi terbaru agar bisa merencanakan kehidupan dengan lebih baik, sebab keluarga dan karir menjadi prioritas untuk mencapai kehidupan sukses yang seimbang, inilah orientasi perempuan modern di perkotaan Indonesia. Perempuan ingin sukses disetiap aspek kehidupan, termasuk sukses dalam membina keluarga harmonis dan membesarkan anak-anak.

Perempuan sebagian besar mempunyai karir di tengah jaman modern ini, sehingga yang melekat dalam diri perempuan adalah mereka yang mendapatkan kepuasan pribadi. Salah satunya dengan memiliki rasa penghormatan atas diri sendiri

²⁰ Iwan Taruna (40 Tahun), Penanggung Jawab Program Bukan Perempuan Biasa, wawancara, via email 10 Desember 2018.

serta kebanggaan dengan menjadi perempuan yang sukses dan modern dan menggambarkan dirinya sebagai sosok yang intelek, melek *fashion* dan teknologi.

Perempuan sekarang lebih banyak menghadapi berbagai tugas jika menjalankan peran sebagai ibu dan wanita karir, tetapi dengan keunikan dan ketangguhan perempuan ia bisa menjalaninya dengan kecerdasan dan kemampuan yang kian meningkat, karena perempuan yang berambisi dalam karir dan kesejahteraan keluarganya, tetapi tetap memiliki nilai dan identitas diri yang dipertahankan atas kehendaknya sendiri. Perempuan memiliki kuasa atas dirinya dan mampu aktif mengambil keputusan. Lebih lanjut Iwan Taruna pun mengungkapkan:

Dalam konteks hukum, kami juga menganggap perempuan itu istimewa, sampai Negara harus memberi proteksi hukum istimewa, misalnya adanya undang-undang perlindungan perempuan. Selain itu, perempuan juga kami anggap memiliki potensi pasar yang bisa menarik minat penonton untuk menyaksikan layar kami.²¹

Keistimewaan perempuan juga bisa dilihat dalam konteks hukum, contohnya Negara sampai memberi proteksi hukum tersendiri, karena salah satu kelompok warga Negara yang butuh perlakuan khusus dalam hukum adalah perempuan. Iwan Taruna juga menganggap bahwa dengan mengangkat tema perempuan, itu bisa menarik minat penonton untuk menyaksikan program Bukan Perempuan Biasa. Dengan menganggap perempuan memiliki potensi pasar, tanpa disadari sesungguhnya Iwan Taruna cenderung menjadikan perempuan sebagai obyek dalam mengangkat eksistensi perempuan.

2. Memperkaya Konten Program

²¹Iwan Taruna (40 Tahun), Penanggung Jawab Program Bukan Perempuan Biasa, wawancara, via email, 10 Desember 2018.

Lebih lanjut Iwan Taruna pun menambahkan mengenai upaya redaksi dalam mengangkat eksistensi perempuan, dan mengatakan bahwa:

Upaya-upaya yang telah kami lakukan sangat sederhana, namun insya allah tujuannya sampai. Kami sudah berupaya membuat program Bukan Perempuan Biasa ini dengan konsep yang sederhana, ringan, namun tidak lepas dari tanggung jawab media itu sendiri, seperti memberi nilai-nilai edukasi.²²

Pendapat Iwan Taruna menegaskan bahwa upaya yang telah ia lakukan adalah dengan adanya ide-ide kreatif yang muncul dari redaksi, ide-ide yang sederhana lalu berkembang dan menjadi inisiatif untuk membuat program Bukan Perempuan Biasa. Program yang dibuat dengan diskusi yang ringan namun berbobot dengan adanya nilai-nilai edukasi. Pendapat Iwan Taruna sejalan dengan pendapat Abdul Chalid yang mengatakan:

Upaya yang kami lakukan di sini adalah salah satunya dengan membuat program yang memang mengedukasi, mendidik, dan menghibur, sesuai dengan fungsi media, karena ditengah jaman yang menantang ini perempuan harus lebih berdaya, lebih inovatif dan lebih kreatif.²³

Penulis melihat pendapat keduanya sangat sinkron sebab Penanggung jawab program dan Produser sama-sama mementingkan fungsi dan tanggung jawab media itu sendiri, yaitu sebagai alat informasi, memberi edukasi, kontrol sosial, dan memberi hiburan. Dengan melihat fungsi penyiaran Indonesia yang termuat dalam pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2002 Pasal 4 yang

²²Iwan Taruna (40 Tahun), Penanggung Jawab Program Bukan Perempuan Biasa, wawancara, via email, 10 Desember 2018.

²³ Abdul Chalid (36 tahun), Produser program Bukan Perempuan Biasa, wawancara, NET TV Sulsel Makassar, 1 November 2018.

berbunyi “Penyiaran sebagai kegiatan komunikasi massa mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial.”²⁴

Penulis melihat bahwa produser dan penanggung jawab program bukan perempuan biasa sangat mementingkan fungsi media penyiaran di Indonesia. Ini bisa dilihat dari konten program bukan perempuan biasa yang sangat mengedukasi, menghibur, dan mendidik, Sebab media adalah instrument pendidikan, sarana hiburan dan media memikul suatu tanggung jawab untuk menyatakan dan menjelaskan cita-cita yang diperjuangkan oleh masyarakat, seperti mencerdaskan dan mengedukasi lewat tayangan-tayangan yang menginspirasi.

Berkaitan dengan visi misi pada program Bukan Perempuan Biasa, Penanggung jawab program dalam hal ini Iwan Taruna mengatakan bahwa sangat sederhana tujuan NET TV Sulsel untuk mengangkat tema perempuan ke layar kaca dalam bentuk talkshow, ia berharap selain bisa memberi edukasi kepada masyarakat dalam konteks status sosial bahwa perempuan itu secara peran sosial tak berbeda dengan laki-laki, apa yang dilakukan laki-laki, perempuan juga sudah bisa lakukan, dan itu harus mengubah cara pandang masyarakat kita dengan menempatkan perempuan di tempat istimewa dalam kerangka berpikir mereka.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bukti upaya-upaya yang dilakukan oleh NET TV Sulsel dalam mengangkat eksistensi perempuan dengan menghadirkan narasumber yang inspiratif, penulis membuat daftar tayangan program Bukan

²⁴Raisa, Ruchmana. *Pengertian, fungsi dan sejarah media televisi*, Berbasistik.blogspot.com/2015/09/.html?m=1, diakses 21 Januari 2019

Perempuan Biasa dengan beberapa episode yang tayang pada bulan November 2018 sampai Januari 2019.

Tabel 4.2: Contoh Episode Program

Tanggal	Topik	Narasumber
8 November 2018	Atlet olahraga menembak dengan segudang prestasi yang membanggakan, salah satunya sebagai pemecah rekor nasional sebagai atlet penembak dengan nilai tertinggi pada tahun 2014	Nurmin A Page
15 November 2018	Perempuan asal Bulukumba dengan segudang prestasi, salah satunya sebagai pemenang Duta kopi nusantara 2018 di Jakarta	Khaeria Ulfarani Rahman
22 November 2018	Aktifis Perempuan yang sudah puluhan tahun bergelut di dunia yang memperjuangkan hak-hak orang berpenghasilan rendah	Wahida Baharuddin Upa
29 November 2018	Atlit tangguh Sulawesi Selatan penyandang disabilitas yang berprestasi	Risma Irmawati
6 Desember 2018	Seorang dokter gigi dan polikus perempuan pertama yang memimpin parlemen	Rachmatika Dewi
13 Desember 2018	Pendongeng keliling dinas perpustakaan kota Makassar, pendongeng dirumah dongeng, mutiara dongeng, dan bergerak di berbagai bidang sosial lainnya. Selain itu ia juga seorang pelukis dan	Nurbasita

	penasehat hukum.	
20 Desember 2018	Tiga atlit renang remaja Sulawesi Selatan yang menorehkan prestasi di Asian Games 2018 dan berprestasi baik di dalam maupun di luar negeri.	Iin, Nabila dan Tami
27 Desember 2018	Seorang ibu yang menjadi relawan SAR Unhas, berprofesi sebagai tenaga pengajar dan Jurnalis TV dan Radio	Mismaya Alkhaerat
3 Januari 2019	Relawan dengar muda untuk penyandang tuna rungu dan tuna wicara, serta guru pendamping untuk anak berkebutuhan khusus	Andi Reski Hardianti
10 Januari 2019	Seorang dosen dan pengusaha dan menjabat sebagai ketua komunitas kuliner Makassar yang sukses	Isma Azis Riu
17 Januari 2019	Lurah tidung kota Makassar yang tangguh	Liliyani Sunarno
24 Januari 2019	Seorang pengusaha makanan yang sukses secara Nasional	Herni Tanri Tarru
31 Januari 2019	Seorang ibu dan Guru Besar Universitas Hasanuddin, yang menghabiskan separuh waktunya melakukan penelitian demi menulis buku-buku motivasi	Meta Mahendra Datta

Sumber: Data Sekunder Peneliti bulan Februari 2019

Program Bukan Perempuan Biasa adalah program yang mengakomodasi perempuan-perempuan yang sukses di bidang tertentu, yang banyak terlibat dalam gerakan-gerakan sosial, gerakan-gerakan pemberdayaan, gerakan-gerakan yang bisa

memotivasi kalangan perempuan untuk bisa lebih berkembang, lebih maju dan lebih berdaya. Adapun tanggapan dari produser program Abdul Chalid tentang ide awal terciptanya program bukan perempuan biasa bahwa:

Redaksi NET TV Sulsel itu awalnya di tuntut untuk membuat program yang mengakomodasi kepentingan perempuan, jadi kami rapatkan soal konten dan teman-teman sepakat atas pembuatan program dengan memakai nama Bukan Perempuan Biasa. Pemilihan nama bukan perempuan biasa kami anggap keren dan ingin membuat masyarakat penasaran walau sekedar mendengar atau melihatnya sekilas, bukan perempuan biasa itu personifikasi perempuan-perempuan hebat yang ada di sekitar kitayang jarang atau malah tidak dikenal oleh publik²⁵

Produser program dalam hal ini Abdul Chalid mengatakan harus mencari formulasi yang kira-kira bisa mengundang rasa penasaran masyarakat untuk menonton layar NET TV. Program Bukan Perempuan Biasa mereka anggap selain bisa menghibur, juga bisa memberi nilai edukasi bagi yang menyaksikan, termasuk memberi *spirit* untuk perempuan-perempuan lain agar bisa menggali potensi mereka untuk diri sendiri dan berguna untuk orang lain. Sebagai produser program Bukan Perempuan Biasa, Abdul Chalid berharap bahwa dengan adanya program ini tayangan-tayangannya bisa menjadi inspirasi bagi perempuan-perempuan kota Makassar atau wilayah manapun yang terjangkau siaran NET TV Sulsel agar berguna secara umum dan sosial.

Tentu dalam membuat sebuah program, ada beberapa kendala yang harus dihadapi produser, salah satu diantaranya adalah keterbatasan narasumber, karena dari seratus perempuan disini, produser mencari satu atau dua perempuan yang hebat

²⁵ Abdul Chalid (36 Tahun), Produser program bukan perempuan biasa, *wawancara*, NET TV Sulsel Makassar, 25 februari 2019

diantaranya. Tetapi tentu produser harus selalu optimis bahwa selalu ada perempuan yang hebat-hebat terkhusus di Sulawesi Selatan sendiri. Untuk mengantisipasi keterbatasan narasumber, Abdul Chalid mengatakan ada beberapa cara mengantisipasi hal tersebut yaitu dengan cara mengundang perempuan lain dari luar daerah Sulsel, selama ia inspiratif bagi masyarakat di Sulsel tak ada masalah dan juga ia selalu membuat daftar narasumber. Ia juga menambahkan bahwa selalu ada rencana a, rencana b, dan rencana c yang selalu dibuat, karena produser hanya memprioritaskan perempuan Sulawesi Selatan saja dan memburu unsur *proximity*.

Iwan Taruna menambahkan bahwa ada beberapa kendala yang dihadapinya dalam membuat program ini diantaranya adalah wewenang mereka yang terbatas, sebab semua serba di atur oleh NET TV pusat, sejauh kendala teknis seperti mati lampu atau *crew* yang sakit, juga masih ada beberapa perempuan hebat yang menolak untuk dipublikasikan ke layar kaca dan mereka selalu menemukan itu.

Sasaran penonton NET TV Sulsel mengenai program ini adalah perempuan *millennial* yang masih mencari bentuk jati diri dan mereka bisa mencontoh apa yang ia lihat di layar, termasuk ibu-ibu rumah tangga, tentu dengan harapan memberi nilai edukasi dan membawa pesan positif untuk masyarakat. Termasuk merubah kerangka berpikir mereka tentang perempuan dan menempatkannya secara istimewa secara sosial.

Dari sisi lainnya, pemilihan narasumber juga tidak sembarangan adapun syarat yang paling utama yaitu yang bisa bermanfaat dan menjadi sumber inspirasi bagi perempuan lain dan memiliki potensi bisa menularkan kelebihan dan

kehebatannya kepada orang lain, atau minimal apa yang dimilikinya tidak dimiliki oleh perempuan-perempuan umumnya, adapun contoh narasumber yang NET TV Sulsel hadirkan adalah seorang mahasiswi buta dari jurusan sastra universitas hasanuddin, meski menderita kebutaan tetapi mampu menghasilkan karya sastra berupa 7 buah buku.

Berkenaan dengan hal diatas, Abdul Chalid produser program mengatakan:

Kalau misalnya kriteria-kriteria apakah ia cantik, apakah ia tinggi, apakah kulitnya legam atau putih, apakah hidungnya mancung, itu sama sekali tidak masuk dalam kriteria kami²⁶

Dengan pertimbangan kriteria-kriteria perempuan yang akan diundang, Produser program Bukan Perempuan Biasa mengakui tidak adanya kriteria yang macam-macam, ia tidak memandang dari kecantikan saja. Sangat jelas disini, bahwa produser program membuat program ini semata-mata ingin mengangkat eksistensi perempuan, hal ini bisa dilihat dari cara pemilihan dan penentuan narasumber, dan hal ini merupakan salah satu upaya dan mempunyai peran penting dalam mengangkat eksistensi perempuan. Produser program lebih mementingkan logika yang digunakan dalam memproduksi siaran TV, apakah mengikuti selera pasar, atau berusaha mendidik, mengedukasi dan mengubah mindset masyarakat akan satu topik.

Adapun tanggapan yang ditambahkan Abdul Chalid produser program yang mengatakan bahwa:

Dalam program bukan perempuan biasa ini, kami melakukan beberapa pertimbangan yaitu pertama, karena penonton terbanyak itu perempuan (populasi 60 persen) kedua, karena ingin mengedukasi kalangan perempuan,

²⁶ Abdul Chalid (36 Tahun), Produser program bukan perempuan biasa, *wawancara*, NET TV Sulsel Makassar, 25 februari 2019

bahwa di tengah jaman yang menantang ini, perempuan mesti lebih berdaya, inovatif dan lebih kreatif²⁷

Produser program juga menambahkan beberapa cara agar program ini tetap eksis dan bertahan yaitu dengan cara selain mengeksekusi dilayar TV sendiri, ia juga massifkan eksistensinya di media sosial seperti *instagram*, *facebook*, *line* dan lain-lain dengan tak bosan-bosannya memperkenalkan program Bukan Perempuan Biasa termasuk mempromosikan narasumber yang mereka hadirkan, kapan jam tayangnya dan lain-lain. NET TV juga berupaya untuk memperbanyak melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga sosial yang terkait dengan hak-hak perempuan.

Penulis melihat dengan terpaan siaran yang hanya sekali sepekan saja, jika ingin dihitung tingkat terpaannya ke penonton, program ini masih belum sepenuhnya bisa mengubah *mindset* atau cara pandang kalangan perempuan, meskipun mungkin ada, sekian persen bisa berpengaruh, bisa memotivasi, bisa menginspirasi, namun jika hanya sekali tayang dalam sepekan itu masih jauh, belum bisa sehebat pengaruh sinetron yang bisa mengubah perilaku, gaya, dan cara berbahasa khalayak penonton.

Hasrul anggota KPID Sulsel juga menyarankan agar NET TV Sulsel bisa lebih memaksimalkan jadwal tayang program Bukan Perempuan Biasa dengan memperpanjang durasi jam tayangnya. Karena sangat disayangkan program positif seperti ini hanya tayang 30 menit saja dan itu menurutnya sangat singkat, karena ini juga tidak bisa mengeksplor lebih jauh tentang kelebihan-kelebihan narasumbernya, Program-program besutan NET TV Sulsel juga tak lepas oleh aturan NET TV Pusat,

²⁷ Abdul Chalid (36 Tahun), Produser program bukan perempuan biasa, *wawancara*, NET TV Sulsel Makassar, 25 februari 2019

itu berarti NET TV Pusat harus memberi ruang lebih lagi dan alokasi waktu lebih lama pada NET TV Sulsel terkhusus untuk program Bukan Perempuan Biasa ini.

Program ini juga di apresiasi oleh Nina Anggreni yang mengatakan bahwa Bukan Perempuan Biasa adalah salah satu program yang sangat bagus dan sangat unggul dari pada program-program yang lainnya dalam skala lokal, ia melihat dari sisi kualitas dan ada banyak nilai-nilai edukasi yang menginspirasi banyak orang.

Berdasarkan beberapa pemaparan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa Program Bukan perempuan biasa seharusnya menjadi contoh tontonan bagi program-program yang lain, karena banyak sebenarnya program yang mengangkat prestasi perempuan, tetapi, media terlalu berlebihan dengan menayangkan program-program sinetron yang justru sebenarnya merendahkan peran perempuan. Jika ingin dinilai persentasi dari muatan program ini memuat 90 persen berperspektif perempuan karena mengakomodasi kepentingan dan keberadaan perempuan, ini berarti salah satu upaya yang dilakukan redaksi NET TV Sulsel dalam mengangkat eksistensi perempuan adalah dengan berkontribusi secara langsung melalui cara menuangkan ide-idenya kedalam pembuatan program ini.

Program Bukan Perempuan Biasa telah membuka cakrawala penonton bahwa masih banyak perempuan-perempuan hebat diluar sana yang patut untuk dijadikan sosok inspiratif, patut di contoh dan mengubah mindset masyarakat luas, program ini telah mengangkat eksistensi perempuan dengan menghadirkan narasumber-narasumber yang kompeten dalam berbagai bentuk prestasi dan berhasil pada bidangnya masing-masing, baik di lingkup yang kecil maupun dilingkup yang luas.

Abdul Chalid dan Iwan Taruna selaku ‘otak’ dari pembuatan program Bukan Perempuan Biasa perannya memang harus selalu yang pertama, yaitu dengan berupaya mengonsep dan mendesain program dengan tujuan dan visi misi yang memberi edukasi kepada masyarakat luas, dari beberapa uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa upaya NET TV Sulsel dalam mengangkat eksistensi perempuan di Sulawesi Selatan yaitu dengan berkontribusi dan menuangkan ide-ide kreatif dalam pembuatan program yang tidak lepas dari tanggung jawab media, mereka berupaya membuat program yang memang mengedukasi, mendidik, dan menghibur, karena kondisi ditengah jaman yang menantang ini, dimata mereka lewat program ini perempuan bisa lebih berdaya, lebih inovatif dan lebih kreatif. Mereka juga melihat dari pandangan dan alasan masing-masing mengenai pentingnya mengangkat eksistensi perempuan dalam televisi, sebab perempuan lahir dengan tugas dunia dan perlu diakui lebih dengan keberadaannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai peran televisi dalam mengangkat eksistensi perempuan Sulawesi selatan (Studi kasus program bukan perempuan biasa NET TV Sulsel) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mengenai perspektif NET TV Sulsel terhadap eksistensi perempuan di Sulawesi selatan yaitu sebagai berikut:

Di Sulawesi Selatan eksistensi perempuan sudah ada sejak dulu dengan melihat adanya beberapa tokoh perjuangan perempuan, tetapi di Sulawesi Selatan sejak dulu ada budaya yang membatasi, namun budaya adalah suatu hal yang bergerak. Eksistensi perempuan jaman sekarang sudah cenderung lebih maju, hal ini bisa dilihat dari kehidupan sehari-hari perempuan yang tidak lagi bekerja dalam urusan domestik saja, namun juga turut andil di ranah publik. Eksistensi perempuan merupakan keberadaan peran perempuan dalam berbagai situasi dan kondisi baik itu di ranah publik maupun domestik, sebab perempuan yang bereksistensi tidak hanya dilihat dari perempuan yang berani berbicara didepan umum saja, tetapi juga dalam urusan rumah tangga atau mendidik anak-anak di dalam rumah, itu berarti perempuan bisa bereksistensi berdasarkan lingkup yang dipilihnya.

2. Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengangkat eksistensi perempuan oleh redaksi program NET TV Sulsel adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan program, NET TV Sulsel merencanakan program yang mengakomodasi penonton terbanyak dengan menggunakan konsep yang sederhana dan ringan. NET TV Sulsel berperan mengangkat eksistensi perempuan dalam bentuk durasi untuk perempuan bereksistensi dalam program Bukan Perempuan Biasa yang tayang selama 1 jam.
- b. Memperkaya konten program Bukan Perempuan Biasa lebih jauh dengan berbagai tema dan mengangkat perempuan dalam televisi dengan menonjolkan sisi positif perempuan, keunikan perempuan, dan keistimewaan perempuan lalu membuktikan bahwa ditengah jaman yang menantang ini perempuan harus lebih berdaya, inovatif dan kreatif, NET TV Sulsel juga mengeksplor konten program Bukan Perempuan Biasa dengan mengutamakan beberapa poin seperti menginspirasi, mengedukasi, menghibur dan mendidik.

B. Implikasi Penelitian

Adapun implikasi penelitian ini yaitu sebagai bahan untuk akademik agar penelitian selanjutnya lebih terarah dan fokus kepada siaran televisi lokal. Selanjutnya untuk NET TV sendiri agar lebih memperbanyak durasi pada program dan demi peningkatan kualitas produksi pada program Bukan Perempuan Biasa dalam ketatnya persaingan antar media.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Peneletian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Badjuri, Adi. *Jurnalistik Televisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Bungin, Burhan *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada, 2008.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surakarta: Media Insani Publishing, 2007.
- Djoenaesih S, Sunarjo *Himpunan Istilah Komunikasi*. Cet. 2. Yogyakarta: Liberty, 1983.
- Effendy, Onong Uchjana *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*.
- Haris Sumandiria, A.S. *Jurnalistik Indonesia; Menulis Berita dan Feature: Panduan Praktis Jurnalis Profesional*.
- Lexy, J. Moleang. *Metodologi Kualitatif*. Cet. Ke- 23. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. *Jurnalistik, Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muhtadi, Asep Saeful. *Jurnalistik: Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Logos, 1999.
- Naratama, Menjadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multi Camera. Jakarta: PT Grasindo, 2004.
- Nurudin *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Parada, 2007.
- Roudhonah. *Ilmu Komunikasi*. Ciputat: UIN Jakarta Press, 2007.
- Romli, Khomsahrial, *Komunikasi Massa* . Jakarta: Grasindo, 2017)
- Sugiono, *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*, (Bandung: Alfa Beta, 2015), H. 246-252

Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Framing*, Cet. IV. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1988.

Vivian, John. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Prenada Media Grup. 2015.

Wahyudi, J.B. *Dasar-Dasar Manajemen Penyiaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.

Kementrian agama RI, *Alqur'an dan terjemahannya* Q.S Al-ahzab ayat 35 (Surakarta: Media Insani Publishing, 2005) h.297

Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik, Teori dan Praktik* Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2016), h. 21-22.

Referensi Jurnal/Skripsi

Marwah: *jurnal perempuan, agama, dan gender*. Vol 17 (2018 page 17)

Mujiburrahman, islam perempuan dan pendidikan, *Marwah: jurnal perempuan, agama, dan gender*. Vol 13 (1 juni 2014 page 21-31)

Nurul Islam: *Jurnal studi gender dan anak*. Vol 3 No 1 Jan-jun 2008

Ahmad, Peran Media Harian Bima Ekspres dalam mengawal pilkada kabupaten Bima 2015, *Skripsi* (2017) Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

Junaidin, Peran Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Makassar Dalam Mengawal Kasus Kekerasan Terhadap Jurnalis Makassar, *Skripsi* (2017) Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

Sumber Online

Amsal, Bahrul. *Perempuan dan Media*, <http://kalaliterasi.com/perempuan-dan-media/> diterbitkan 26 April 2017, diakses 28 Agustus 2018.

[Http://rahaditeguh.blogspot.com/2013/11/fungsi-penyiaran-tv-indonesia-yg-sudah-.html?m=1](http://rahaditeguh.blogspot.com/2013/11/fungsi-penyiaran-tv-indonesia-yg-sudah-.html?m=1) Diakses pada tanggal 30 januari 2019

Parmato, K. Tubuh dalam manifesto sejarah, Michel Foucault, dan seksualitas
DeskripsiDokumen:<http://lib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=20159860&lokasi=lokal>. Di akses 28 agustus 2018

Wawancara

Chalid, Abdul (36 tahun), Produser program Bukan Perempuan Biasa, *Wawancara*, NET TV Sulsel Makassar, 1 November 2018.

Hasrul (35 Tahun) Korbid Perizinan dan infrastruktur KPID Sulsel, *wawancara*, Pesonna Hotel Makassar, 9 November 2018.

Taruna, Iwan (40 Tahun) Penanggung jawab program Bukan Perempuan Biasa, *Wawancara*, via email, 10 desember 2018

Basira, Nina Anggraeni (48 Tahun), Aktifis perempuan Sulawesi Selatan, *Wawancara*, Gedung ipteks Universitas Hasanuddin, Makassar 07 Desember 2018.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Pedoman Wawancara

A. Informan Produser Program Bukan Perempuan Biasa NET TV Sulsel

1. Bagaimana pendapat anda mengenai eksistensi perempuan di Sulawesi Selatan?
2. Apa alasan anda mengangkat tema perempuan ?
3. Upaya apa saja yang anda lakukan dalam mengangkat eksistensi perempuan?
4. Mengapa anda memilih nama program bukan perempuan biasa?
5. Apa saja kendala yang anda hadapi dalam memproduksi program ini?
6. Adakah kriteria khusus dalam menentukan narasumber?
7. Apa harapan anda terhadap program ini?

B. Informan Penanggung Jawab Program Bukan Perempuan Biasa

1. Bagaimana pendapat anda mengenai eksistensi perempuan di Sulawesi Selatan?
2. Apa alasan anda mengangkat tema perempuan?
3. Upaya apa saja yang anda lakukan dalam mengangkat eksistensi perempuan?
4. Apa visi misi anda mengangkat tema perempuan dalam program ini?
5. Apa saja kendala yang anda hadapi dalam memproduksi program ini?
6. Bagaimana cara anda mempertahankan program ini agar tetap eksis?
7. Apa harapan anda terhadap program ini?

C. Informan Aktifis Perempuan

1. Bagaimana pendapat anda mengenai eksistensi perempuan di Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana anda melihat media dalam menayangkan perempuan di televisi?
3. Bagaimana pendapat anda mengenai program Bukan perempuan biasa?

D. Informan Anggota KPID Sulsel

1. Bagaimana menurut anda tentang eksistensi perempuan ?
2. Bagaimana anda melihat perempuan dalam media khususnya di NET TV Sulsel?



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 7883/S.01/PTSP/2018

Kepada Yth.

Isi :

Pimpinan Redaksi Net TV Sulsel

Subjek : Izin Penelitian

di-

Tempat

Mengacu surat Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Nomor
77/DU.I/TL.00/10/2018 tanggal 16 Oktober 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : ZAKIA
No Pokok : 50500114076
Jurusan Studi : Jumalistik
Jenis/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Slt Alauddin No. 63, Makassar

di maksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan

**PERAN MEDIA PENYIARAN TV DALAM MENGANGKAT EKSISTENSI PEREMPUAN SULAWESI
SELATAN "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **22 Oktober s/d 22 November 2018**

Selaku dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan
izin yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar

Pada tanggal : 18 Oktober 2018

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.

Pangkat : Pembina Utama Madya

Nip. : 19610513 199002 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

*Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 ☎ (0411) 864924, Fax, 864923 Makassar
Kampus II : Jl. H. Yasin Limpo ☎ (0411) 841879, Fax, 8221400 Samata-Gowa*

**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN ALAUDDIN MAKASSAR
Nomor : B- 54 /DU.LPP.00.9/SK/UM/02/2019
TENTANG
PANITIA, PEMBIMBING DAN PENGUJI MUNAQASYAH SKRIPSI
TAHUN 2019**

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar setelah :

- Membaca** : Surat Permohonan tanggal 25 Februari 2019 perihal : Ujian Munaqasyah Skripsi a.n. Zakia NIM. 50500114076 Jurusan Jurnalistik dengan judul skripsi : **Peran Televisi dalam Mengangkat Eksistensi Perempuan Sulawesi Selatan (Studi Kasus Program bukan Perempuan Biasa Net TV SULSEL)*
- Menimbang** : a. Bahwa mahasiswa tersebut di atas telah memenuhi persyaratan dan ketentuan Ujian Munaqasyah Skripsi;
b. Bahwa dengan terpenuhinya persyaratan dan ketentuan di atas, maka perlu membentuk panitia, pembimbing dan penguji;
c. Bahwa mereka yang tersebut namanya dalam penetapan Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai panitia, pembimbing dan penguji.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah RI, Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
3. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202 B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Menandatangani Surat Keputusan;
4. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
5. Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 3 Tahun 2018 tentang Perubahan kedua Atas Peraturan Menteri Agama RI Nomor 25 tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
6. Keputusan UIN Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200 Tahun 2016 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar;
7. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 260 tahun 2018 tentang Kalender Akademik tahun 2018/2019.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan Pertama** : Membentuk Panitia, Pembimbing dan Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar dengan komposisi sebagai berikut :
- | | |
|---------------|---|
| Ketua | : Drs. Alamsyah, M. Hum |
| Sekretaris | : Hj. Nurfaelah Abbas, Lc., MA |
| Pembimbing I | : Dr. Ramsiah Tasruddin, S. Ag., M. Si |
| Pembimbing II | : Hartina Sanusi, S. Pt., M. I. Kom |
| Penguji I | : Dr. Syamsidar, M. Ag |
| Penguji II | : Andi Fadli, S. Sos., M. Pd |
| Pelaksana | : 1. Andi Imran Asas, S. Sos
2. Fierda Amalia Hamzah, S. Kom |
- Kedua** : Panitia bertugas mempersiapkan penyelenggaraan Ujian Munaqasyah Skripsi
- Ketiga** : Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya Surat Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran DIPA UIN Alauddin Makassar Nomor 025.04.2.307314/2018 tanggal 05 Desember 2018 tahun anggaran 2019
- Keempat** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Samata Gowa
Pada tanggal : 26 Februari 2019

Dekan,
Nomor B-54/DU.LPP.00.9/SK/UM/02/2019
Tanggal, 26 Februari 2019

LAMPIRAN 2: Dokumentasi Wawancara



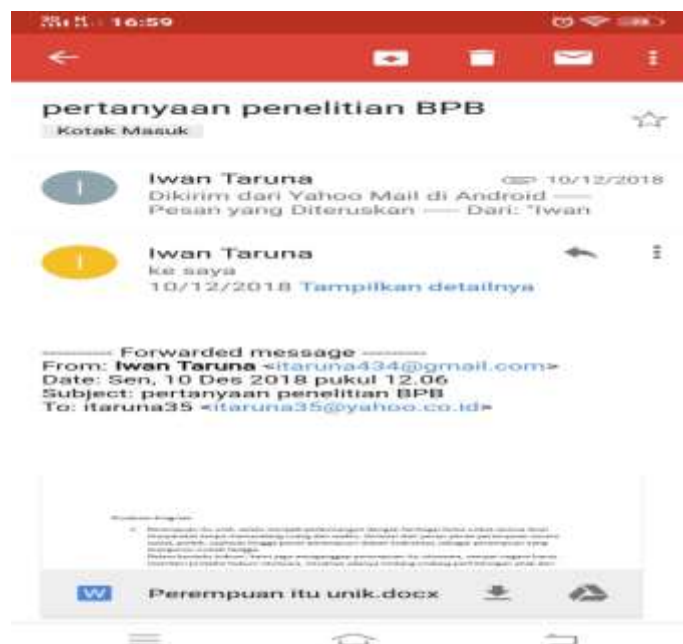
(Wawancara dengan narasumber Nina Anggraeni Basira di Gedung IPTEKS UNHAS)



(Wawancara dengan Produser Program Abdul Chalid di Kantor NET TV Sulsel)



(Wawancara dengan narasumber Hasrul Anggota KPID Sulsel di Hotel Pesona Makassar)



(Wawancara dengan narasumber Iwan Taruna Penanggung Jawab Program via e-mail)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Zakia, anak ke-tiga dari pasangan Junaid dan Mardiah.

Penulis lahir pada 07 April 1996 di Kota Palopo. Penulis memulai pendidikan pada Sekolah Dasar Negeri 101 Palopo pada Tahun 2002 hingga tahun 2008, dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke bangku Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2

Luwu dan lulus pada tahun 2011, selanjutnya pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 4 Luwu dan lulus pada tahun 2014. Tahun 2014 penulis mendaftar ke Perguruan Tinggi dan diterima di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi, semasa kuliah penulis aktif dalam berbagai organisasi di antaranya UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) Seni Budaya eSA pada cabang seni Teater, aktif di HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurnalistik) dan Organisasi Daerah Luwu Raya (IPMIL RAYA). Untuk memperoleh gelar sarjana strata satu, penulis menyusun skripsi dengan judul **“Peran Televisi dalam Mengangkat Eksistensi Perempuan Sulawesi Selatan (Studi Kasus Program Bukan Perempuan Biasa NET TV Sulsel)”**, harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua.